

**IMPLEMENTASI PENGAJIAN WETON (BANDONGAN) DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS ARAB PEGON BAGI SANTRI  
PUTRI KELAS I (PENGAJIAN WETON) DI PONDOK PESANTREN DARUL  
HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO TAHUN AJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**AMIN SHOLEKHAH RAHAYU NINGSIH**

**NIM: 210313024**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2017**

## ABSTRAK

**Ningsih, Amin Sholihah Rahayu. 2017.** Implementasi Pengajian Weton (Bandongan) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Pegon Bagi Santri Putri Kelas I (Pengajian Weton) Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017 **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing M. Nurdin M. Ag

### **Kata Kunci: Pengajian Weton, Penulisan Arab Pegon**

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau sering kali disebut weton. Pada pengajian ini sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membacakan, menerjemah, menjelaskan kitab yang sedang dibacanya. Akan tetapi pengajian weton di Pondok Pesantren Darul Huda sedikit berbeda dengan pondok-pondok lain. Khususnya bagi kelas I (pengajian weton) karena untuk kelas I ini pengajian wetonnya belajar tatacara penulisan Arab pegon. Karena masih banyak sekali para santri yang belum memahami tentang Arab pegon.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan skripsi ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengajian weton (bandongan) di Pondok Pesantren Darul Huda. (2) Untuk mengetahui strategi pengajian weton dalam meningkatkan kemampuan menulis Arab pegon. (3) Untuk mengetahui manfaat mempelajari penulisan Arab pegon pada pengajain weton.

Untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa (1) Pelaksanaan pengajian weton di Pondok Pesantren Darul Huda dilaksanakan setelah pelaksanaan shalat shubuh yaitu sekitar pukul 05.00-05.45. Yang biasanya pengajian weton itu digunakan untuk pemaknaan kitab tapi khusus kelas I yaitu mempelajari tulis menulis Arab pegon dikarenakan banyak santri baru yang belum bisa menulis Arab pegon. (2) Strategi yang digunakan pada pengajian weton untuk kelas I yaitu metode ceramah, metode contoh, metode latihan dan metode dekte/ imlak. (3) Manfaat mempelajari Arab pegon diantaranya yaitu: (a) Sebagai alat untuk mempermudah dalam mempelajari pelajaran bahasa Arab, Al-Qur'an hadits dan fiqh. (2) Siswi terbiasa teliti dan terampil dalam memanfaatkan panca indera. (c) Siswi banyak hafal kosa kata tanpa mereka sadari karena seringnya mereka mengulang-ulang. (4) Menjadi dasar membaca kitab kuning bagi mereka yang ingin melanjutkan ke PTI (Perguruan Tinggi Islam).

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dengan bentuk (kejadian) yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk Allah yang lain. Allah menciptakan manusia dimuka bumi ini sebagai khalifah, mengemban amanat yang telah diberikan Allah, tanggung jawab manusia tidaklah sederhana sebagaimana makhluk yang lain. Manusia dituntut bekerja keras agar mampu mengatasi rintangan yang mungkin akan timbul dalam hidupnya. Untuk dapat menjalankan tugasnya menjadi khalifah Allah manusia diberi akal fikiran dan kalbu (hati). Dengan akal diharapkan mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sedangkan dengan hati (kalbu) agar manusia bisa membedakan dan memilih jalan yang haq dan yang bathil, jalan menuju ketaqwaan dan jalan menuju kedurhakaan.

Agar potensi yang dimiliki manusia itu bisa berkembang, dalam rangka menjalankan tugas-tugas sebagai kholifah, manusia memerlukan sarana berupa pendidikan. Dengan pendidikan manusia dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang sangat banyak. Tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai kholifah dengan baik dan benar.

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang

utama.<sup>1</sup> Sedangkan Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian anak sesuai dengan ajaran Agama Islam.<sup>2</sup>

Dijelaskan juga bahwa Pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.<sup>3</sup> Sedangkan fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar.<sup>4</sup> Selanjutnya Abdurrahman Saleh Abdullah dalam buku *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Zayadi menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus meliputi empat aspek, yaitu:

1. Tujuan jasmani (*Ahdaḥ Al-jismiyyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengembang tugas *khalifah fil 'ardh*, melalui pelatihan keterampilan fisik.
2. Tujuan rohani dan agama (*Ahdaḥ Ar-ruhaniyah Wa Al-Diniyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan *akhlak*

---

<sup>1</sup> Ahmad Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19

<sup>2</sup> H. Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: BUmi Aksara, 2003), 24

<sup>3</sup> H. Mahmud, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 9

<sup>4</sup> Ibid, 24

*Qur'anī* yang diteladani oleh Nabi SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan.

3. Tujuan Intelektual (*Ahdaḥ Al-Aqliyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah ayat-ayat-Nya (*qauliyah* maupun *kauniyah*) yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah.
4. Tujuan Sosial (*Ahdaḥ Al-Ijtima'iyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka pembentukan kepribadian yang utuh.<sup>5</sup>

Sedangkan pengajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan siswa mengenai segi kognitif dan psikomotorik saja, yaitu supaya siswa lebih banyak pengetahuannya serta terampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya menulis dan membaca.<sup>6</sup> Adapun menulis dan membaca adalah kegiatan menerjemah simbol atau huruf kedalam kata atau kalimat yang memiliki makna bagi seseorang terutama siswa.

Siswa merupakan satu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda-beda, tidak ada siswa yang memiliki ciri khas yang sama antara siswa satu dengan yang lainnya, perbedaan ciri individual tiap siswa itu bisa kita lihat dari dua segi yaitu segi horizontal dan segi vertikal. Dalam bukunya Oemar Hamalik dikatakan bahwa perbedaan dari segi horizontal, setiap individu berbeda

---

<sup>5</sup> Ibid, 10-11

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997), 6-7

dengan individu yang lainnya, dalam aspek mental seperti tingkat kecerdasan, minat ingatan, emosi kemauan dan sebagainya. Sedangkan dari segi vertikal juga dijelaskan bahwa tidak ada dua individu yang sama dalam aspek jasmaniah seperti bentuk ukuran, kekuatan dan daya tubuh.<sup>7</sup>

Pendidikan harus diberikan kepada semua pihak atau peserta didik karena sangat pentingnya pendidikan, terutama kepada santri-santri pondok pesantren yang mana kurangnya bimbingan penulisan Arab pegon yang digunakan untuk memberi makna pada kitab-kitab gundul. Karena masih banyak para santri yang belum bisa atau kurang bisa dalam membaca dan menulis Arab pegon. Jadi sebagai seorang pendidik harus mampu mengetahui bagaimana cara untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam membaca dan menulis Arab pegon tersebut.

Adapun yang dinamakan Arab pegon adalah sebuah tulisan, aksara atau huruf Arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi. Bisa disebut juga dengan sebuah kitab yang berbahasa Arab, melayu, jawa atau bahasa daerah lainnya dengan menggunakan tulisan Arab.<sup>8</sup>

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan kemampuan penulisan Arab pegon di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Karena

---

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 180

<sup>8</sup> M. Dahlan Y. Al-Barry, Kamus Ilmiah Serapan, (Absolut: Yogyakarta, 2005), 533.

banyak sekali para santri yang belum mengetahui apa itu Arab pegon dan juga bagaimana cara penulisannya, cara membacanya serta ketepatan dalam penulisan Arab pegon. Sedangkan di pondok pesantren sangatlah penting untuk mengetahui tulisan Arab pegon karena Arab pegon itu digunakan untuk memaknai segala macam bentuk kitab. Maka dari alasan itulah penulis melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pengajian Weton (Bandongan) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Pegon Bagi Santri Putri Kelas I (Pengajian Weton) Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017”

## **B. Fokus Penelitian**

Dari hasil studi pendahuluan dan berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini akan mengkaji tentang Implementasi Pengajian Weton (Bandongan) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Pegon Bagi Santri Putri Kelas I (Pengajian Weton) Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian weton (bandongan) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?
2. Bagaimana strategi pengajian weton untuk meningkatkan kemampuan penulisan Arab Pegon?
3. Apa manfaat mempelajari penulisan Arab pegon pada pengajian weton?

#### **D. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengajian weton (bandongan) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui strategi pengajian weton untuk meningkatkan kemampuan penulisan Arab Pegon
3. Untuk mengetahui manfaat mempelajari penulisan Arab pegon pada pengajian weton

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi proses dan pelaksanaan pembelajaran weton di Pondok Pesantren Darul Huda sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teori**

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi tambahan Khazanah ilmu pengetahuan khususnya tulisan pegon, sehingga dapat diterapkan dalam lembaga formal maupun non formal. Dan dapat diterapkan bagi generasi islami dimasa yang akan datang.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi lembaga atau pesantren**

Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan pendorong dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan dilembaga pendidikan tersebut, serta untuk menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mengambil kebijakan.



b. Bagi Asatidz

Diharapkan menjadi masukan bagi asatidz agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga dapat menghantarkan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

c. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu upaya pembangunan karya ilmiah dan juga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini peneliti telah menemukan dua penelitian terdahulu diantaranya yaitu penelitian Saudari Krisna Herawati (2011) dengan judul “Pengembangan Kemampuan Baca Tulis arab Pegon di Madrasah Diniyah Putri Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”. Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa:

1. Cara mengembangkan kemampuan baca tulis Arab pegon di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak Ponorogo meliputi tiga aspek yaitu: (a) Aspek jasmani atau psikomotorik meliputi cara aktivitas anggota badan dan panca indera mulai dari menyimak, melihat, mendengarkan, menulis, membaca, berbicara dan menghafal dalam kegiatan belajar menulis Arab pegon. (b) Aspek kognitif meliputi: cara berfikir, sikap, minat, bakat dan kemampuan atau kecerdasan siswa. (c) Aspek kerohanian atau afektif meliputi: aspek-aspek nilai yang tidak meresap kedalam kepribadian yang mengarahkan dan

memberi corak seluruh kepribadian individu dan hal ini dinilai dari akhlak, sikap, perilaku, sopan santun serta perhatian siswa dalam proses kegiatan belajar Arab pegon.

2. Manfaat mempelajari baca tulis Arab pegon diantaranya yaitu: (a) Sebagai alat untuk mempermudah dalam mempelajari bahasa Arab, fiqih dan Al-Qur'an Hadits. (b) Siswi terbiasa teliti dan terampil dalam memanfaatkan panca indera. (c) Siswi banyak hafal kosa kata tanpa mereka sadari karena seringnya mereka mengulang-ulang dalam memaknai pegon. (d) Menjadi dasar membaca kitab kuning bagi mereka yang ingin melanjutkan ke PTI (Perguruan Tinggi Islam). (e) Sebagai ciri lulusan MMH yang melekat di masyarakat.
3. Faktor penghambat mempelajari baca tulis Arab pegon diantaranya yaitu: banyak pelajaran yang diwajibkan, perbedaan psikologi anak, kurangnya pengalaman siswa dalam mempelajari Arab pegon dan kedisiplinan.

Kemudian peneliti juga menemukan skripsi yang terfokus pada kegiatan belajar membaca dan menulis Arab pegon. yaitu penelitian yang dilakukan oleh saudara Ridwan Fatoni (2010) dengan judul "Pelaksanaan Kegiatan Belajar Membaca Kitab Salaf (Tadrib Al-Kitabah Wa Al-Qiraah Li Al-Kutub Al-Salafiyah) di MAN 2 PONOROGO" Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa:

1. Dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan perlunya konservasi (melestarikan) budaya mengkaji kitab salaf, terutama untuk membantu pemahaman siswa

secara lebih baik dari sumber langsung ajaran Islam (Al-Qur'aṅ dan Hadit̄s) dan sumber lainnya yang berbahasa Arab.

2. Dilaksanakan sedemikian rupa untuk membidik aspek kognitif (akal), psikomotorik (jasmani) dan afektif (kerohanian) siswa dengan menggunakan berbagai metode dan evaluasi pendidikan,
3. Faktor pendukungnya antara lain: kompetensi guru pengajar kitab salaf yang menggunakan metode yang bervariasi, dukungan keluarga, sekolah dan lembaga-lembaga keagamaan di masyarakat, serta pengalaman belajar sebagian siswa. Faktor penghambatnya antara lain: banyak pelajaran yang diwajibkan, persoalan psikologi siswa, kedisiplinan dan alokasi waktu serta bahan ajar belum tersusun dengan baik.
4. Manfaatnya antara lain: Mempermudah dalam memahami dan menghafal arti kata dalam pelajaran bahasa Arab, fiqh̄ dan Al-Qur'aṅ Hadit̄s, melatih kognitif, psikomotorik dan afektif siswa karena terbiasa teliti dan terampil dalam memanfaatkan panca indera dan anggota badan dalam aktivitas melihat, mendengarkan, menyimak, menulis dan membaca.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi enam bab, yang mana antara bab satu dengan bab yang lain saling mengaitkan. Sehingga merupakan kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud

kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah pada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi. Yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumuan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II:** Landasan teori. Sebagai pedoman umum yang digunakan untuk landasan dalam melakukan penelitian yang berisi tentang pengertian weton, pengertian kemampuan, pengertian tulisan, kesulitan belajar menulis, kemampuan menulis, Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kemampuan penulisan Arab pegon pada pengajian weton.

**BAB III:** Metode Penelitian. Dalam bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tajapan penelitian.

**BAB IV:** Berisi penyajian paparan data, dalam bab ini berisi hasil-hasil penelitian dilapangan yang meliputi data umum dan data khusus. Dimana data umum tentang Pondok Pesantren Darul Huda yang meliputi Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, Visi, Misi dan Tujuan

Pondok Pesantren Darul Huda, dan keadaan guru dan siswa. Sedangkan untuk data khususnya yaitu tentang pelaksanaan pengajian weton di Pondok Pesantren Darul Huda, strategi pengajian weton untuk meningkatkan kemampuan menulis Arab pegon, serta manfaat mempelajari penulisan Arab pegon pada pengajian weton.

**BAB V:** Berisi tentang analisis data. Analisis data ini menggambarkan data kualitatif yang berfungsi untuk menganalisis data yang relevan yang diperoleh dari penelitian. Pada bab ini akan disajikan data tentang analisis pelaksanaan pengajian weton di Pondok Pesantren Darul Huda, analisis tentang strategi pengajian weton dalam meningkatkan kemampuan menulis Arab pegon, analisis data tentang manfaat penulisan Arab pegon, dan analisis data tentang faktor penghambat dalam pengembangan penulisan Arab pegon.

**BAB VI:** Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir pada skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



**BAB II**  
**PENGAJIAN WETON (BANDONGAN) DALAM MENINGKATKAN**  
**KEMAMPUAN MENULIS ARAB PEGON**

**A. Pengajian Weton (Bandongan) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Pegon.**

**1. Pengertian Weton (Bandongan)**

Pengajian besar dirumah-rumah, dilanggar dan dimasjid diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya kedalam bahasa Jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh guru. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian murid dapat belajar tatabahasa Arab secara langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat. Para guru pengajian dalam taraf ini selalu menekankan kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari tiga atau empat orang. Jika guru tersebut berhasil menelorkan sekitar sepuluh murid yang dapat menyelesaikan pengajian dasar ini, dan kemudian melanjutkan pelajaran di pesantren, Ia akan dianggap sebagai seorang guru yang berhasil.

Istilah weton berasal dari kata wektu (jawa) yang berarti waktu karena pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu (5 waktu). Di Jawa Barat metode ini disebut metode bandongan, sedangkan di Sumatera disebut dengan halaqah. Sistem ini juga terkenal dengan sebutan balaghan, yaitu belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya Kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.<sup>9</sup>

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau seringkali disebut sistem weton. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, memerangkan, menerjemah dan sering kali mengulas buku-buku Islam dengan bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Sekelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.<sup>10</sup> Pengertian lain dari pengajian weton adalah metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 108

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: PT Pertja, 1982), 28



sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.<sup>11</sup> Dijelaskan juga bahwa metode weton adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu.<sup>12</sup>

Dalam sistem bandongan, seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para Kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, Kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Sistem bandongan, karena dimaksudkan untuk murid-murid tingkat menengah dan tingkat tinggi, hanya efektif bagi murid-murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.

Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar, biasanya menyelenggarakan bermacam-macam halaqah (kelas bandongan) yang mengajarkan mulai dari kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari jum'at) dan pagi-pagi buta setelah shalat subuh. Penyelenggaraan bermacam-macam kelas bandongan ini dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang dipesantren dimana Kyai seringkali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam halaqah. Santri senior yang melakukan praktik mengajar ini mendapat titel Ustad

---

<sup>11</sup> Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995), 105

<sup>12</sup> Ibid, 107

(guru). Para Asatid (guru-guru) ini dapat dikelompokkan kedalam kelompok, yaitu yang masih junior (ustad muda) dan yang sudah senior, yang biasanya sudah menjadi anggota kelas musyawarah.<sup>13</sup>

## 2. Pengertian Kemampuan

Di dalam kamus Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “Mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan yang harus ia lakukan.<sup>14</sup>

Menurut Chaplin “*Ability*” (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik. Ada pula pendapat lain menurut Ahmad Sudrajad menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu mempunyai kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut.<sup>15</sup>

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang

<sup>13</sup> Ibid, 30-31

<sup>14</sup> Anton M, Maleliyono, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 552

<sup>15</sup> [http://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertian\\_kemampuan](http://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertian_kemampuan) diakses pada tanggal 27 Februari 2017

merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

Lebih lanjut Robbins menyatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua faktor, yaitu:

a. Kemampuan Intelektual (intellectual ability)

Merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental.

b. Kemampuan fisik (physical ability)

Merupakan kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik.

### 3. Pengertian Tulisan

Banyak orang yang lebih menyukai membaca dari pada menulis karena menulis dirasakan lebih lambat dan lebih sulit. Meskipun demikian, kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan disekolah maupun dimasyarakat. Para siswa memerlukan kemampuan menulis untuk menyalin, mencatat, atau untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Dalam kehidupan masyarakat orang memerlukan kemampuan menulis untuk keperluan berkirim surat, mengisi formulir, membuat catatan dan lain-lain.

Ada banyak definisi tentang menulis. Lerner mengungkapkan bahwa menulis adalah menuangkan ide kedalam suatu bentuk visual. Suemarno Marham menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar. Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. Menulis

juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara. Menurut Poteet seperti dikutip oleh Hargrove dan Poteet menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisan untuk keperluan komunikasi atau mencatat.

Dari beberapa definisi tentang menulis yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi.
- b. Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan dan ide kedalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis.
- c. Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi.

Pelajaran menulis mencakup menulis dengan tangan, mengeja dan menulis ekspresif. Menulis dengan tangan disebut juga menulis permulaan, Karena menulis erat kaitannya dengan membaca, maka pelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas SD sering disebut juga pelajaran membaca dan menulis permulaan. Sedangkan menulis eksplisit disebut juga dengan mengarang yaitu aktivitas menuangkan ide atau gagasan kedalam sebuah karya tulis dengan tujuan tertentu. Proses mengarang diawali dengan mencari ide. Selanjutnya membuat kerangka karangan, yaitu suatu rencana kerja yang berisi garis besar dari suatu karangan yang akan ditulis.

#### 4. Kesulitan Belajar Menulis

##### a. Menulis dengan tangan atau menulis permulaan

Menurut Lerner ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis yaitu: motorik, perilaku, persepsi, memori, kemampuan melaksanakan cross modal, penggunaan tangan yang dominan dan kemampuan memahami instruksi.

- 1) Motorik, anak yang perkembangan motoriknya belum matang akan mengalami gangguan, dan kesulitan dalam menulis, tulisannya tidak jelas, terputus-putus atau tidak mengikuti garis.
- (2) Perilaku, anak yang hiperaktif atau yang perhatiannya mudah teralihkan, dapat menyebabkan pekerjaannya terhambat termasuk pekerjaan menulis.
- (3) Persepsi, anak yang terganggu persepsinya dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis. Jika persepsi visualnya yang terganggu mungkin anak akan sulit membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama. Seperti, d dan b, p dan q, h dan n, m dan w. jika persepsi auditorisnya yang terganggu mungkin anak akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan oleh guru.
- (4) Memori, gangguan memori juga dapat menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak bisa mengingat apa yang akan ditulis jika gangguan menyangkut ingatan visual, maka anak akan sulit untuk mengingat huruf atau kata. Dan jika gangguan itu menyangkut memori auditori anak akan mengalami kesulitan menulis kata-kata yang baru

saja diucapkan oleh guru. (5) Kemampuan melaksanakan cross modal, menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik. (6) Penggunaan tangan yang dominan, ketidakmampuan dibidang ini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi mata-lengan sehingga tulisan menjadi tidak jelas, terputus-putus atau tidak mengikuti garis lurus. Anak yang tangan kirinya lebih dominan (kidal) tulisannya juga sering terbalik-balik. (7) Kemampuan memahami instruksi, hal ini dapat menyebabkan anak sering keliru menulis kata-kata yang sesuai dengan perintah guru.

## 2) Mengeja

Dalam bahasa Indonesia belajar mengeja tidak sesulit mengeja dalam bahasa Inggris karena hampir tiap huruf memiliki bunyi sendiri-sendiri dan tidak banyak yang berubah jika huruf-huruf itu tersusun dalam bentuk kata-kata. Dalam bahasa Inggris bunyi huruf “o” akan berubah untuk kata “on”, “one”, “mother”, dan “to”. Dalam bahasa Indonesia bunyi huruf “o” akan sama untuk kata “orang”, “sawo”, dan “soto”.

Mengeja adalah suatu bidang yang tidak memungkinkan adanya kreativitas. Hanya ada satu pola susunan huruf-huruf untuk suatu kata yang dapat dianggap benar. Sekelompok huruf yang sama akan memiliki makna yang berbeda jika disusun secara berbeda. Kelompok huruf “b”, “i”, dan “u” misalnya, dapat disusun menjadi

“ibu”, “ubi”, “bui”, “iub”. Tiga susunan pertama mengandung makna yang berbeda sedang susunan terakhir tidak mengandung makna. Oleh karena itu, mengaja pada hakikatnya adalah memproduksi urutan huruf yang benar baik dalam bentuk ucapan atau tulisan dari suatu kata. Perbedaan urutan huruf akan menghasilkan kata yang berbeda makna atau mungkin tidak bermakna.

b. Menulis Ekspresif

Menulis Ekspresif adalah mengungkapkan pikiran atau perasaan kedalam suatu bentuk tulisan, sehingga dapat difahami oleh orang lain yang sebahasa. Menulis ekspresif disebut juga mengarang atau komposisi. Kesulitan menulis ekspresif mungkin yang paling banyak dialami oleh anak maupun orang dewasa. Agar dapat menulis ekspresif terlebih dahulu seseorang harus memiliki kemampuan membaca, mengeja, menulis dengan jelas dan memahami berbagai aturan yang berlaku bagi suatu jenis penulisan.

Menurut Roit dan McKenzie seperti dikutip oleh Lovitt ada tiga alasan yang menyebabkan kesulitan menulis ekspresif.<sup>16</sup> Pertama, meskipun pendekatan analisis tugas mungkin sesuai untuk pengajaran matematika dan mungkin juga membaca, tetapi pendekatan ini tidak sesuai untuk mengembangkan kemampuan menulis. Kedua, meskipun anak

---

<sup>16</sup> Dr. Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar (Jakarta: PT Rineka Citra, 2003), 224

memperoleh banyak latihan tentang elemen-elemen menulis, mereka tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk menulis ekspresif. Ketiga, karena anak yang kesulitan belajar kurang memiliki keterampilan metakognitif (kemampuan untuk mengontrol ranah atau aspek kognitif) bila dibandingkan dengan anak yang tidak berkesulitan belajar. Berdasarkan ketiga alasan tersebut, Roit dan McKenzie mengemukakan tiga saran dalam menyusun program pengajaran menulis ekspresif. Ketiga saran tersebut adalah:

- 1) Guru hendaknya sensitif terhadap akibat sikap negatif anak yang kesulitan belajar menulis. Guru hendaknya memberikan motivasi kepada anak untuk menulis, guru hendaknya juga membantu anak agar mereka menyadari bahwa menulis atau mengarang merupakan sesuatu yang menuntut keaktifan, proses eksploratoris, dan pengorganisasian fikiran.
- 2) Guru hendaknya menyusun suatu jadwal menulis dalam situasi dan konteks yang bervariasi untuk membantu anak dalam membuat generalisasi.
- 3) Guru hendaknya menggunakan aktivitas yang berorientasi pada upaya membangkitkan rasa ingin tahu, semangat, prediksi, dan sebagainya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid, 224-232



## 5. Kemampuan Menulis

### a. Pengertian menulis.

Kata menulis mempunyai dua arti, pertama menulis berarti membuat huruf, angka dan sebagainya. Menggunakan pena, pensil, kapur dan lain-lain. Kedua menulis mempunyai arti suatu kegiatan melahirkan pikiran atas perasaan (seperti mengarang, membuat surat dan lain-lain) dengan tulisan.<sup>18</sup>

### b. Manfaat Menulis

Ada beberapa manfaat menulis, diantaranya adalah:

- 1) Memudahkan proses memahami sebuah gagasan. Membaca dan menulis adalah upaya mencerna dan menyerap dari sekumpulan gagasan. Dan menulis adalah suatu aktivitas yang mempercepat proses mencerna suatu gagasan.
- 2) Alat menyimpan memori atau ingatan.

Kemampuan manusia untuk mengingat suatu peristiwa, pengetahuan maupun hal unik lainnya tentu terbatas. Orang tentu tidak dapat mengingat semua kejadian yang berlangsung dalam hidupnya sekaligus. Bahkan manusia jenius sekalipun tentu mengalami lupa untuk beberapa peristiwa dalam hidupnya.

Keakuratan data dan peristiwa secara detail tidak dapat di ingat oleh manusia secara persis. Maka diperlukan pencatatan supaya

---

<sup>18</sup> Anton M. Moeliyono, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 968.

memudahkan kita dalam melakukan proses rehearsal (mengingat kembali memori yang kita simpan), dan mengambil hikmah atas setiap kejadian, karena tentu banyak hikmah yang dapat kita petik dan dijadikan pelajaran berharga dari peristiwa yang kita catat tersebut. Misalkan bisa menjadi bahan acuan kita dalam menyelesaikan berbagai masalah.

- 3) Kegiatan menulis memberikan sumbangan cukup besar bagi perkembangan pribadi seseorang. Yaitu meningkatkan pengingatan akan suatu pengalaman, serta kesadaran ide-ide yang disusun secara tertib untuk dikemukakan. Selain itu dengan keterampilan menulis, siswa mampu mengkomunikasikan ide atau gagasan atau pendapat secara tertulis ataupun sebagai kegiatan mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman, hidup, ide, imajinasi, aspirasi, dan lain-lain.<sup>19</sup>

#### 4) Menghilangkan Stres

Karena dengan menulis kita bisa mencurahkan perasaan kita tanpa takut diketahui orang lain, khususnya bagi orang yang berkepribadian introversi yaitu orang yang memiliki kepribadian tertutup. Orang tertutup biasanya sering mengalami kesulitan dalam

---

<sup>19</sup> Sanjaya, Skripsi: Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Surakarta Dengan Media Karikatur Pada Media Masa (Online), <http://id-jurnal.blogspot.com/2009/09/skripsi-upaya-meningkatkan-keterampilan.html>. Diakses tanggal 27 Februari 2017

berbicara atau berkata dengan orang lain tentang masalah pribadinya. Hal ini tentu saja mendatangkan beberapa kesulitan bagi orang introvert saat harus menyelesaikan masalah. Dan kegiatan menulis merupakan solusi yang tepat bagi orang yang berkepribadian tertutup dalam upaya membantu menghilangkan stres, serta mengurangi beban pikiran.

#### 5) Sebagai Media Refleksi dan Kebijaksanaan

Dengan menulis segala sisi persoalan akan terlihat lebih jelas dan itu memudahkan mencari solusinya. Membiasakan menulis diary akan membuat kita lebih jeli dan terlatih dalam merumuskan dan menyelesaikan sebuah permasalahan.<sup>20</sup>

### **6. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kemampuan penulisan Arab pegon**

#### a. Faktor internal siswa

##### 1) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh lemah, apalagi disertai pusing kepala

---

<sup>20</sup> Sofa Nur Diyanti, 9 Manfaat Menulis Diary Sebagai Terapi Kesuksesan (Online), <http://www.andriewongso.com/artikel-2497>, diakses 28 februari 2017

misalnya dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari pun kurang atau tidak berbekas.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihatan juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya disajikan di kelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah, umpamanya akan menyulitkan sensori register dalam menyerap item-item informasi yang bersifat echoic dan iconic (gema dan citra).

## 2) Aspek Psikologis

### a) Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungan dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya. Lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

### b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (response

tendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif atau negatif.

### 3) Bakat siswa

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan intelegensi itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (superior) atau cerdas luar biasa (very superior) disebut juga *talented child* yaitu anak berbakat.

### 4) Minat siswa

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan gairah yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang difahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

## 5) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia atau hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energezer) untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi dibedakan menjadi dua:

- a) Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.
- b) Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

### b. Faktor eksternal siswa

#### 1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperhatikan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar.

## 2) Faktor non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor yang dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.<sup>21</sup>

## 7. Penulisan Arab Pegon

### a. Pengertian Arab Pegon

Arab pegon, sebenarnya hanya merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, sedangkan untuk daerah Sumatera disebut dengan aksara Arab Melayu. Jadi, huruf Arab pegon disebut dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan tulisan dengan huruf Arab tetapi menggunakan bahasa lokal. Dikatakan bahasa lokal karena ternyata tulisan Arab pegon itu tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa saja, tapi juga dipakai di daerah Jawa Barat dengan menggunakan Bahasa Sunda, di Sulawesi menggunakan Bahasa Bugis, dan di wilayah Sumatera menggunakan Bahasa Melayu.

Keberadaan Arab pegon di Nusantara sangat erat kaitannya dengan syi'ar Agama Islam, diduga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para Ulama' sebagai upaya menyebarkan Agama Islam. Selain itu

---

<sup>21</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 132-138

aksara Arab ini juga digunakan dalam kesusastraan Indonesia. Menurut Koentjayaningrat, dalam kesusastraan Jawa ada juga yang ditulis dengan tulisan pegon atau gundhul, penggunaan huruf ini terutama untuk kesusastraan Jawa yang bersifat Agama Islam, aksara Arab yang dipakai dalam Bahasa Jawa disebut dengan aksara Pegon. Bukan hanya kesusastraan Jawa saja tapi ternyata mencakup Nusantara karena menurut Juwairiyah Dahlan, bagi mereka yang mempelajari kesusastraan Indonesia seringkali menggunakan aksara Arab ini, bahkan di Malaysia disebut dengan aksara Jawi.<sup>22</sup>

Arab pegon adalah sebuah tulisan aksara atau huruf Arab tanpa lambang, tanda baca atau bunyi. Menurut M. Dahlan bahwa arti pegon adalah tulisan Arab gundul, atau aksara Arab yang dipergunakan untuk menuliskan bahasa jawa.<sup>23</sup> Dalam kamus Jawa-Indonesia, pegon berarti tidak bisa mengucapkan. Kata lain “pegon” yaitu gundul berarti gundul atau polos sedangkan “huruf Arab pegon” digunakan untuk menuliskan terjemahan atau makna yang tersurat didalam kitab kuning dengan menggunakan bahasa tertentu. Sedangkan kitab kuning dalam literatur pesantren adalah kitab-kitab klasik keagamaan Islam berbahasa Arab, melayu, jawa atau bahasa daerah lainnya dengan menggunakan tulisan

---

<sup>22</sup> Ulil Syifaun Nafi', Pembelajaran Kitab Kuning dengan Arab Pegon-Tafsirnya, <http://kajianintelektualulilsyifaunnafi.blogspot.com/2011/02/pembelajaran-kitab-kuning-dengan-arab.html> diakses 30 Februari 2017

<sup>23</sup> M. Dahlan Y. Al-Barry, Kamus Ilmiah Serapan, (Absolut: Yogyakarta, 2005), 533.



Arab yang ditulis oleh ulama jawi yang dicetak atau ditulis pada kertas berwarna kuning.<sup>24</sup>

b. Penulisan Arab Pegon

Dalam pembelajaran kitab kuning santri biasanya memberikan tulisan pegon atau makna kitab yang ditulis dengan tulisan Arab dengan menggunakan bahasa jawa. Membedakan huruf Arab pegon dengan huruf asli sangat mudah. M. Irfan Shofwan dalam bukunya “Mengenal Arab Melayu” menerangkan bahwa penulisan Arab pegon menggunakan semua aksara Arab Hijaiyah dilengkapi dengan konsonan abjad Indonesia yang ditulis dengan aksara Arab yang telah dimodifikasi.

Misalnya untuk konsonan *ngā* (jawa), Arab pegon menggunakan huruf Arab ‘ atau Gh dengan titik satu atau tiga di atasnya contohnya (ع/غ) contohnya عومي, وع, untuk konsonan P diambil dari huruf F dengan titik satu atau tiga di atasnya contohnya (فونوروغو) dan sebagainya. Selain itu huruf Arab pegon meniadakan syakal (tanda baca) layaknya huruf Arab gundul.

Bahasa Jawa memang memiliki kosa kata vokal yang lebih banyak daripada bahasa melayu. Sehingga, vokal perlu ditulis untuk menghindari kerancuan dalam membacanya. Guru besar Vakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Gajah Mada (UGM), Prof. Dr. Syamsul Hadi menjelaskan

---

<sup>24</sup> Badri dan Muniroh, *Pergeseran Literatur Pesantren*, (Jakarta: Puslitbang Lectur Keagamaan, 2007), 37-38

kata pegon berasal dari bahasa Jawa pegon yang artinya tidak lazim dalam mengucapkan bahasa Jawa. Hal ini menurut beliau disebabkan kata Jawa yang ditulis dengan tulisan Arab dan menjadi aneh ketika diucapkan.

Tentu saja karena bahasa Jawa lebih tepat jika ditulis dengan aksara sendiri, yakni aksara Jawa. Menurut Prof. Dr. Syamsul Hadi, hampir semua khazanah keagamaan Jawa, yakni sastra suluk, kitab kuning, terjemah nadhoman, maupun jenis sastra berbentuk syi'iran ditulis dengan Arab pegon. Tetapi huruf Arab pegon juga dipakai untuk penulisan pada umumnya, terutama dikalangan pesantren.<sup>25</sup>

c. Metode pengajaran Arab pegon

Dalam perkembangannya pesantren mengubah kurikulum dan metode pengajaran untuk memenuhi kabutuhan anak didiknya, mulai dari memasukkan Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Berhitung, Ilmu Sejarah, Ilmu Bumi, Ilmu Aljabar, Ilmu Ukur, Ilmu Tata Negara, dan beberapa bahasa asing. Metode pesantren menjadi sistem klasikal atau madrasah dengan menggunakan berbagai alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan. Prinsip-prinsip psikologi perkembangan dalam pendidikan dan proses belajar mulai diterapkan, dan metode pengajaran baru masing-masing fakultas atau kelas dipraktikkan. Kenaikan tingkat,

---

<sup>25</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP35 (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), 1986), 71

pembagian kelas, dan pembatasan masa belajar diadakan, administrasi sekolahpun dilaksanakan dalam organisasi yang tertib.<sup>26</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menggunakan dua macam metode pengajaran membaca yang terkenal yaitu metode sorogan dan wetonan.

1) Metode sorogan yaitu penyampaian dimana seorang santri atau murid maju dengan membawa kitab dan membacanya dihadapan seorang guru atau Kyai.

Selanjutnya guru atau Kyai membimbing muridnya apabila muridnya menemui kesulitan dan guru membetulkan bacaanya apabila ia melakukan kekeliruan.<sup>27</sup> Setelah membacakan arti kitab sebagaimana guru membacakan kitab, biasanya murid menerangkan maksud dari kitab yang ia baca. Adapun istilah sorogan tersebut berasal dari kata sorog dalam bahasa jawa artinya menyodorkan, sebab setiap murid mentodorkan kitabnya dan membacanya dihadapan guru.<sup>28</sup>

a) Kelebihan Metode Sorogan

(1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid.

---

<sup>26</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP35 (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), 1986), 89

<sup>27</sup> Hamdani Ikhsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 203

<sup>28</sup> *Ibid*, 88

(2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

(3) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus menginterpretasikan suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung dengan memungkinkan terjadinya tanya jawab.

(4) Siswa dapat mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat Arab, dengan demikian siswa dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab tersebut karena murid mengulangi dan menerjemahkan kata seperti yang dilakukan guru.<sup>29</sup>

b) Kelemahan Metode Sorogan

(1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid sehingga kalau menghadapi metode ini kurang begitu cepat.

(2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi.<sup>30</sup>

c) Metode Wetonan adalah penyampaian pelajaran yaitu seorang guru membacakan kitab, menerjemah kitab, menerangkan dan sering

---

<sup>29</sup> Zamaksyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Studi Tentang Pegangan Kyai) (Jakarta: LP3ES, 1994), 28

<sup>30</sup> Ibid, 28

kali mengulas isi buku, atau kitab kuning dihadapan sekelompok murid atau santri.

(1) Kelebihan metode Wetonan.

Dengan wetonan atau bandongan santri dapat menyelesaikan kitab yang kecil dan dapat mengkaji kitab yang lebih tinggi lagi. Sebab dengan metode ini guru biasanya membaca dan menerjemah arti lafadz yang mudah agar proses memahami lebih meringkas waktu dan cara ini biasanya dikhususkan bagi santri yang melakukan sistem sorogan dengan serius.<sup>31</sup>

(2) Kekurangan metode Wetonan

Karena dalam metode ini tidak ada pengulangan pelajaran atau pertanyaan yang diajukan kedua belah pihak (guru dan murid). Dan setiap pelajaran dimulai dengan bab yang baru, maka penguasaan murid tidak dapat diketahui secara jelas.

Apalagi evaluasi dilakukan sendiri oleh santri yang bersangkutan, apakah dia sudah menguasai bahan yang lalu dan mampu melanjutkan pengkajian berikutnya. Santri juga diberikan kebebasan penuh, baik dalam kehadiran, pemilihan

---

<sup>31</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pegangan Kyai) (Jakarta: LP3ES, 1994), 30

pelajaran, tingkat pelajaran dan sikapnya dalam mengikuti pelajaran.<sup>32</sup> Dan juga dalam metode weton ini jika tidak ada dialog antara Kyai dan santri (santri pasif dan Kyai aktif) maka daya kreatifitas dan aktivitas santri menjadi lemah.<sup>33</sup>

d. Mengenal Tulisan Arab Pegon.

1) Khusus

a) Dalam penulisan A dicukupkan dengan menambah huruf alif (ا)

Contoh:

Mama	ماما	ماما	Papa	فا فا	فا فا ا
Kaca	كاج	كاج ا	Bata	باتا	باتا ا
Dada	دادا	دادا ا	Kata	كاتا	كاتا ا

b) Dalam penulisan I dicukupkan dengan menambah huruf ya' (ي)

Contoh:

Lidi	ليدي	لي دي	Ngipi	عيفي	ع ي ف ي
Pipi	فيفي	ف ي ف ي	Sisi	سيسي	س ي س ي
Kiri	كيري	ك ي ر ي	Ciri	چيري	چ ي ر ي

<sup>32</sup> Abdurrahman Wahid, pesantren dan pembaharuan, 88

<sup>33</sup> Hermansyah Putra, tesis: Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatra Utara Dalam Mempertahankan Sistem Tradisional), (UIN Sunan Kali Jaga: Yogyakarta, 2009), 22

c) Dalam penulisan U dicukupkan dengan menambah huruf wawu (و).

Contoh:

Kuku	كوكو	ك و ك و	Susu	سو سو	س و س و
Buku	بوكو	ب و ك و	Kupu	كوفو	ك و ف و
Guru	گورو	گ و ر و	Duku	دوكو	د و ك و

d) Dalam penulisan E dicukupkan dengan memberi tanda pepet

(~)Contoh:

Peteng	فتغ	ف ت غ	Lengen	لغن	ل ع ن
Reget	رڤت	ر ڤ ت	Kereng	كرع	ك ر ع
Ngeker	عكر	ع ك ر	Seneng	سنع	س ن ع

e) Dalam penulisan huruf mati, baik di depan atau di akhir kalimat, dicukupkan dengan memberi tanda sukun (◌ْ). Contoh di tengah

kalimat

Panda	فاندا	ف ا ن د ا	Bunda	بوندا	ب و ن د ا
Garbu	گاربو	گ ا ر ب و	Kanda	كاندا	ك ا ن د ا
Panci	فانچي	ف ا ن چ ي	Dinda	ديندا	د ي ن د ا

Contoh di akhir kalimat

Makan	ماكان	م ا ك ا ن	Macan	ماچان	م ا چ ا ن
Minum	مينوم	م ي ن و م	Tutul	توتول	ت و ت و ل

Tidur	تيدور	ت ي د و ر	Galak	ڳالاک	ڳ ا ل ا ک
-------	-------	-----------	-------	-------	-----------

- f) Dalam penulisan È dan Ê dicukupkan dengan menambah huruf *ya'* (ي) dengan memberi harkat fathah pada huruf sebelumnya.

Contoh È

Lèlè	ليلي	ل ي ل ي ل	Kècè	کچي	ک ي چ ي
Dèwè	ديوي	د ي و ي	Kènè	کيني	ک ي ن ي

Contoh Ê

Rêwêl	ريويل	ر ي و ي ل	Dêrêng	ديريغ	د ي ر ي غ
Têwêl	تيويل	ت ي و ي ل	Gêlêng	گيليع	ڳ ي ل ي ع

- g) Untuk penulisan huruf O dengan menambah huruf wawu (و) dengan memberi harakat fathah pada huruf sebelumnya.

Contoh:

Bodo	بودو	ب و د و	Bojo	بوجو	ب و ج و
Ngoko	غوکو	غ و ک و	Ngono	غونو	غ و ن و
Loyo	لويو	ل و ي و	Logo	لويو	ل و ڳ و

- h) Untuk penulisan Ô dengan menambahkan huruf *wawu* (و) dan memberi harakat fathah pada huruf sebelumnya.

Contoh:



Kodok	كودوك	ك و د و ك	Boyong	بويوع	ب و ي و ع
Polok	فولوك	ف و ل و ك	Wadon	وادون	و ا د و ن
Bolong	بولوع	ب و ل و ع	Sombong	سومبوع	س و م ب و ع

Atau dengan menambah huruf *alif*(ا)

Contoh:

Kejobo	كجابا	ك ج ا ب ا	Puniko	فونيكا	ف و ن ي ك ا
Ojo	أجا	أ ج ا	Ono	انا	ا ن ا
Olo	الا	ا ل ا	Podo	فادا	ف ا د ا

- i) Setiap kata yang diambil dari Bahasa Arab ditetapkan, tidak boleh ditulis dengan pegon. Seperti:

Alam	عالم	Masjid	مسجد
Haram	حرم	Muhammad	محمد
Shalat	صلاة	Ramadhan	رمضان

- j) Pembuangan diperlakukan pada tiap kata yang sudah dianggap ma'lum dan sering terlaku.

Contoh:

Ing dalem	ايعدالم	Tertulis	اعدالم
Utawi	اوتاوي	Tertulis	اتوي
Ingang	ايعكع	Tertulis	اعكع

## 2) Umum

- a) Penulisan T tidak mesti memakai *ta'* (ت), tapi terkadang memakai huruf *tho'* (ط)

Contoh:

Ceto	چطا	Anggota	اعلڤو طا
Cerito	چرپطا	Kuto	كو طا
Wuto	ووطا	Beto	بطا

- b) Penulisan Sô tidak mesti memakai (سو/سا) tetapi terkadang dengan memakai huruf shad (صا)

Contoh:

Menungso	منوعصا	Biso	بيصا
Bongso	بوعصا	Nelongso	نلوعصا
Kerso	كرصا	Sikso	سيكصا

- c) Huruf *wawu* (و) dan *ya'* (ي) tertulis, tapi terkadang dalam penulisan latin tidak ada (tidak tertulis).

Contoh:

Contoh dari huruf <i>wawu</i> (و)		Contoh dari huruf <i>ya'</i> (ي)	
فرساتووان	Persatuan	كموديان	Kemudian
فعاكووان	Pengakuan	ستيف	Setiap
سمووا	Semua	دييا	Dia

3) Contoh-contoh huruf to yang bisa ditulis memakai huruf ط dan ت

Tertulis pakai ta'/ت		Tertulis pakai tho'/ط	
Tômbôk	تمبوك	Nyôô	ياطا
Tôngkôl	توعكول	Nyeptô	ينطا
Tômbôl	تومبول	Tôtôkrômô	طاطاكراما

4) Contoh-contoh huruf ha' ( هـ ) yang tidak terbaca hurufnya

Merui	مروهي	Ngerawuhi	عراووهي
Mulai	مولاهاي	Krai	كراهي
Sahe	ساهي	Masui	ماسوهي

5) Contoh-contoh akhiran yang terbaca e

Terorisme	تيروريسم	Pluralisme	فلوراليسم
Egoisme	الطيوئيسم	Nasionalisme	ناسيوناليسم
Mekanisme	ميكانيسم	Nepotisme	نيفوتيسم

6) Contoh-contoh Sô dan huruf ص

Perso	فيرصا	Kerso	كرصا
Mekso	مكصا	Lingso	ليعصا
Biso	بيصا	Bongso	بوعصا

7) Contoh-contoh Sô dari huruf سا/سا

Songo	ساما	Sombong	سومبوع
Sopo	سافا	Songko	سوعكا

Soho	ساها	Songkok	سوعكوك
------	------	---------	--------

## 8) Contoh-contoh و/ي

Jeroan	جرووان	Buruan	بوروان
Persiapan	فرسيافان	Kegiatan	كڤيپياتان
Kemudian	كموديبان	Diam	دييام

## 9) Contoh-contoh lafadz yang diambil dari Bahasa Arab

Muhammad	محمد	Makkah	مكة
Adat	عادة	Madinah	مدينه
Haram	حرام	Halal	حلال

## 10) Contoh-contoh huruf di awal yang terbaca pepet (ٴ)

Pribadi	فربادي	Stempel	ستيمفل
Pramuka	فرموكا	Kromo	كراما
Prima	فريما	Tragis	تراكيس

## 11) Contoh-contoh pegon dalam Bahasa Indonesia

أ. لڤيتو ساعات اينداه سا نديڤي الڤما سسا وراع دان ككايا ان ڤيركومفول منجادي ساتو. لڤيتو ساعات بوروك ساندڤي ككوفوران سسا وراع دان كمي سكينانيا منجادي ساتو.

a. Begitu sangat indah seandainya agama seseorang dan

kekayaannya berkumpul menjadi satu. Begitu sangat buruk seandainya kekufuran seseorang dan kemiskinannya menjadi satu.

ب. کچانتیکن سَاوراغ ککاسیه لاکسانا کایندهان بیتاع-بیتاع دي لاغیت یاع  
معوسیر کپلا فان مالام

b. Kecantikan seorang kekasih laksana keindahan bintang-bintang di langit yang mengusir kegelapan malam.

## 12) Contoh-contoh pegon dalam. Bahasa Jawa

کانجغ نبی محمد ایکو اوتوسانیفون لپوستی الله دیفون اوتوس داتع سدایا مخلوق، دینی افا وهي کاع دین چریتاءکی دینیغ کنجغ نبی محمد ایکو پچلا- پچلا بنر، سکا بیهانی مخلوق واجب امبراکي لن اندیریك ماراع نبی محمد، سفا واهی کاع اغپوروهاکی نبی محمد حکومی ووع ایکو ظالم لن کافر لن سفا کع نولایانی ووع ایکو دوصا لن رولپی مولپ- مولپ الله تعالی فریغ توفیق ماراع کیطا کایبه بیصاها سمفورنا اغپون کیطا اندیریك ماراع نبی محمد لن بیصاها سمفورنا اغپون کیطا یکلی تیندء-تیندء ایفون کنجغ نبی محمد.

Kanjeng Nabi Muhammad iku utusanipun Gusti Allah dipun utus dateng sedoyo makhluk, dene opo wahe kang den cerito'ake deneng kanjeng Nabi Muhammad iku nyoto-nyoto bener, sekabehane makhluk wajib mbenerake lan nderek marang Nabi Muhammad, sopo wahe kang nggorohake Nabi Muhammad, hukume wong iku dholim lan kafir. Lan sopo kang nulayani wong iku duso lan rugi. Mugo-mugo Allah paring taufiq marang kito kabeh, bisoho sampurno anggon kito

nderek marang Nabi Muhammad, lan bisaho sampirno anggon kito nyekeli tindak-tindakipun kanjeng Nabi Muhammad.<sup>34</sup>



---

<sup>34</sup> Ibrahim Al-Fatahiyyah, *Rahasia Sukses Belajar Pegon*, (Nganjuk : CV. Harapan Mandiri, 2006),5-9

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan model studi kasus yang mendasarkan analisisnya pada data dan fakta yang ditemukan di lapangan. Ciri khas dari penelitian kualitatif ini pada tujuannya untuk mendeskripsikan kasus dengan memahami makna dan gejala. Dengan kata lain pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan satuan-satuan gejala yang ada pada kehidupan manusia.<sup>35</sup> Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih penting daripada hasil, analisis dilakukan secara induktif, dan makna merupakan hal yang esensial. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen dan rekaman lainnya.<sup>36</sup> Data yang peneliti hasilkan yaitu berasal dari naskah wawancara yaitu wawancara mendalam. Adapun pendekatan ini penulis gunakan untuk mengetahui mengenai Implementasi Pengajian Weton (Bandongan) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Pegon Bagi Santri Putri Kelas I (Pengajian Weton) Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

---

<sup>35</sup> Hermansyah Putra, Tesis: Pondok Pesantren Dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara Dalam Mempertahankan Sistem Tradisional), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), 32

<sup>36</sup> Anselm Straus dan Juliet Corbin, Dasar-dasar Penelitian Kualitatif (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), 4

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, lembaga dan masyarakat. Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam artian penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan difahami secara mendalam.<sup>37</sup>

### **1. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas dari penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta (sebagai peneliti yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berperilaku tanpa gangguan).<sup>38</sup> Oleh karena itu peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenario. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrument lainnya sebagai penunjang.

### **2. Lokasi Penelitian**

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian maka peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo sampai memperoleh data-data yang

---

<sup>37</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 99

<sup>38</sup> Lexi, J Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2006), 164



diperlukan. Peneliti melakukan penelitian di Pondok Putri dengan meneliti pengajian weton khusus kelas I karena ingin mengetahui alasan kenapa sekarang pengajian tersebut tidak memaknai kitab seperti penerapan-penerapan pengajian weton pada umumnya. Akan tetapi pada kelas I ini mempelajari tata cara penulisan Arab pegon.

### 3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data itu dapat diperoleh.<sup>39</sup> Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selibuhnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>40</sup>

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah: Person (orang) yaitu sumber data melalui wawancara. Sebagai sumber data di Pondok Pesantren Darul Huda adalah Ustadzah Atina Firdausi, ustadzah Nurul Jannah dan Ustadzah Riska Fitri dan lain-lain selaku Ustadzah Pengajian weton, Dewi Karimah, Akrim Awalia Maulida, Aninggih Antika Ratih dan lain-lain selaku siswi pengajian weton.

Place (tempat) dalam penelitian lapangan ini peneliti memilih tempat di Pondok Pesantren Darul Huda. Sumber data tambahan meliputi sumber data tertulis yaitu paper atau dokumen-dokumen yang berkaitan tentang pengajian weton dalam meningkatkan kemampuan menulis Arab pegon.

---

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Citra, 2013), 172

<sup>40</sup> Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama teknik pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode, meliputi:

##### a. Observasi Partisipatif

Observasi adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini teknik observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Para peneliti mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan atau merasakan sendiri.<sup>42</sup> Peneliti mengadakan observasi ke Pondok Pesantren Darul Huda yaitu meneliti pelaksanaan pengajian weton di Pondok Pesantren Darul Huda, Strategi pengajian weton (bandongan) dalam meningkatkan kemampuan menulis Arab pegon.

---

<sup>41</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan RnD (bandung: Alfa Beta, 2006), 310

<sup>42</sup> Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), 21

b. Wawancara/ interview

Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan Tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara tidak terstruktur atau sering disebut wawancara mendalam. Dalam artian peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan.

Teknik pengumpulan data yang terkenal dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah wawancara mendalam. Dalam hal ini seharusnya peneliti mempelajari teknik wawancara agar bisa dilakukan teknik wawancara secara mendalam. Teknik ini menuntut para peneliti untuk mampu bertanya sebanyak-banyaknya dengan perolehan jenis data tertentu sehingga diperoleh data atau informan yang rinci.

Dalam penelitian ini diantara informan yang akan di wawancarai adalah:

- 1) Koordinator pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda yaitu Ustadzah Atina Firdausi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pengajian weton (bandongan) di Pondok Pesantren Darul Huda, Strategi apa yang digunakan pada pengajian weton (bandongan) dalam meningkatkan kemampuan menulis Arab pegon. Dan juga

faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan menulis Arab pegon.

- 2) Ustadzah-ustadzah pengajian weton (bandongan) diantaranya yaitu: Ustadzah Nurul jannah, Ustadzah Riska Fitri, Ustadzah Khusnul Khotimah. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pengajian weton (bandongan) di Pondok Pesantren darul Huda, Strategi apa yang digunakan pada pengajian weton (bandongan) dalam meningkatkan kemampuan menulis Arab pegon, serta manfaat mempelajari penulisan Arab pegon.
- 3) Siswi kelas I (pengajian weton (bandongan) diantaranya yaitu: Aninggih Antika Ratih, Akrim Awalia Maulida, Dewi Karimah, Nurul Fatimah, Indah Nur 'Aini, Sindia dewi Pratama dan Nisa Fitriani. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data tentang Strategi apa yang digunakan pada pengajian weton (bandongan) dalam meningkatkan kemampuan menulis Arab pegon, manfaat mempelajari penulisan Arab pegon, serta faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan menulis Arab pegon.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca, traskrip, buku,

surat kabar, majalah, dan sebagainya.<sup>43</sup> Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang sudah tertulis dan terwujud dokumentasi.

Dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berupa gambar tentang hasil penulisan Arab pegon para santri setelah mengikuti pengajaran tulis menulis Arab pegon (dilihat dari kerapian, ketepatan dalam menulis). Selain itu, peneliti juga menggunakan data pendukung lainnya. Seperti sejarah berdirinya Pondok Pesantren darul Huda, letak geografis Pondok Pesantren Darul Huda, visi, misi, tujuan, perkembangan jumlah murid Pondok Pesantren Darul Huda, keadaan santri atau siswa pada pengajian weton, Daftar guru atau ustadz pada pengajian weton, serta denah pengajian weton.

## 5. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan, dan transformasi data dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan.<sup>44</sup> Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

---

<sup>43</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), 225

<sup>44</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 253

Adapun analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif seperti yang digunakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga komponen kegiatan yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/ verification.<sup>45</sup>

a. data reduction (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang sudah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Data yang direduksi adalah data tentang hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang meliputi pelaksanaan pengajian weton (bandongan) di Pondok Pesantren darul Huda, Strategi pengajian weton (bandongan) dalam meningkatkan kemampuan menulis Arab pegon, manfaat mempelajari penulisan Arab pegon.

b. (data display) Penyajian data

Penyajian data (data display) adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks

---

<sup>45</sup> Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2014), 48

yang bersifat naratif". Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan apa yang difahami tersebut.<sup>46</sup> Data yang di display adalah pelaksanaan pengajian weton (bandongan) di Pondok Pesantren darul Huda, Strategi pengajian weton (bandongan) dalam meningkatkan kemampuan menulis Arab pegon, serta manfaat mempelajari penulisan Arab pegon.

c. (conclusion drawing/ verivication) Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah. Penulis menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh sehingga data menggambarkan pola yang terjadi. Dari data yang telah direduksi dan disajikan adalah hasil wawancara dan observasi yang meliputi pelaksanaan pengajian weton (bandongan) di Pondok Pesantren darul Huda, Strategi pengajian weton (bandongan) dalam meningkatkan kemampuan menulis Arab pegon, manfaat mempelajari penulisan Arab pegon.

## 6. Pengecekan Keabsahan Temuan

---

<sup>46</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Kualitatif, 339

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dan konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

a. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap proses kegiatan pembelajaran menulis Arab pegon.

b. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti

---

<sup>47</sup> Meleong, Metode Penelitian Kualitatif, 171



membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dan diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi atau perseorangan, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, dan (d) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

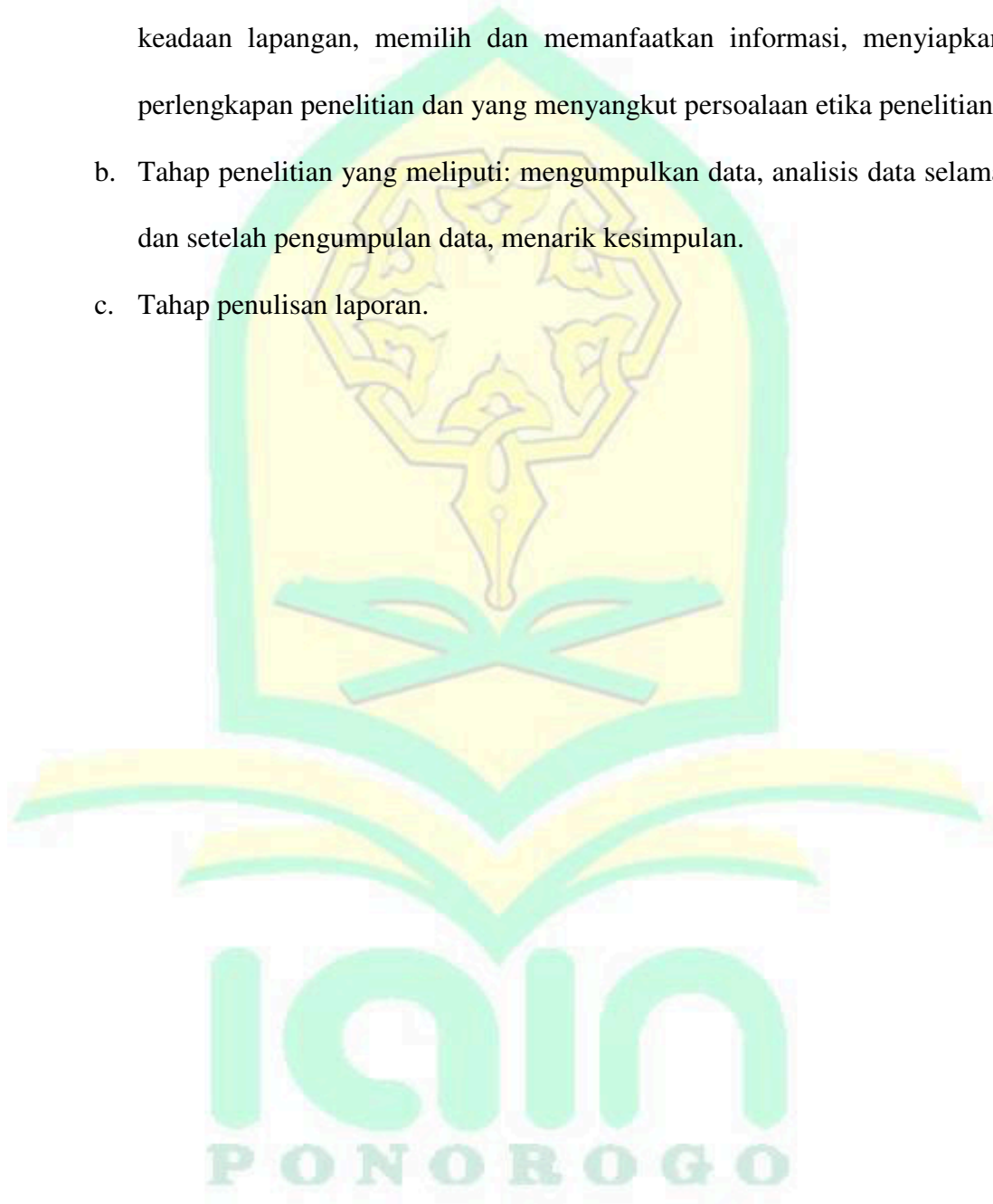
Contoh penerapan triangulasi dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah wawancara dengan observasi, wawancara dengan dokumentasi. Mengenai Implementasi Pengajian Weton (Bandongan) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Pegon Bagi Santri Putri Kelas I (Pengajian Weton) Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

## **7. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan dan di tambah tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinaan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap penelitian yang meliputi: mengumpulkan data, analisis data selama dan setelah pengumpulan data, menarik kesimpulan.
- c. Tahap penulisan laporan.



**BAB IV**  
**DESKRIPSI DATA**  
**IMPLEMENTASI PENGAJIAN WETON (BANDONGAN) DALAM**  
**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS ARAB PEGON BAGI SANTRI**  
**PUTRI KELAS I (PENGAJIAN WETON) DI PONDOK PESANTREN DARUL**  
**HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO**

**A. Data Umum**

**1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.<sup>48</sup>**

Pondok pesantren Darul Huda pada awal berdirinya mempunyai pengertian yang sederhana sekali yaitu tempat pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam dibawah bimbingan seorang guru atau Kyai.

Pondok Pesantren Darul Huda yang menerapkan sistem dan metode salafiyah dan modern ini berdiri pada tahun 1968 di bawah asuhan KH. Hasyim Sholih.

Tantangan yang harus dihadapinya pada waktu itu adalah kurangnya sarana prasarana penunjang pendidikan. Selama 13 tahun KH. Hasyim Sholih bekerja keras untuk mengatasi hambatan ini. Baru sekitar tahun 1980 upaya ini mulai membuahkan hasil. Pondok pesantren mulai banyak mengalami kemajuan, baik dari segi fisik, kuantitas maupun kualitas.

---

<sup>48</sup> Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 01/D/3-V/2017

a. Menuju pengelolaan yayasan<sup>49</sup>

Belajar dari pengalaman, banyak pondok pesantren yang termasyhur tapi kemudian tenggelam setelah pengasuhnya meninggal. Menurut pengamatan KH. Hasyim Sholih tanpa mempertimbangkan minat, pengasuh turun temurun lewat garis ahli waris adalah penyebab masalah itu, untuk mengantisipasi hal tersebut maka, sejak tahun 1983 sistem pengelolaan ahli waris pada Pondok Pesantren Darul Huda dihapus, diganti dengan pengelolaan sistem yayasan. Selanjutnya kaderisasi tidak hanya terbatas pada sistem keluarga semata, tapi juga berdasarkan pilihan, kemauan dan kemampuan. Dengan demikian yayasan sejak dini bisa leluasa mencari dan mendidik kader-kader.

b. Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda<sup>50</sup>

Menjawab tantangan dan tuntutan zaman serta terdorong untuk berperan aktif melaksanakan program pemerintahan untuk membangun manusia seutuhnya berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Pondok Pesantren Darul Huda mendirikan Madrasah Salafiyah Miftahul Huda (Diniyah). Pada awalnya jenjang pendidikan Madrasah Miftahul Huda tidak berbeda dengan pondok-pondok salaf yakni mulai dari kelas sekolah persiapan/ ibtidaiyah jenjang pendidikan 2 tahun, tsanawiyah jenjang pendidikan 3 tahun dan madrasah aliyah jenjang pendidikan 3 tahun,

---

<sup>49</sup> Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 01/D/3-V/2017

<sup>50</sup> Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 01/D/3-V/2017

sehingga apabila menginginkan tamat Madrasah Miftahul Huda harus menempuh waktu 8 tahun. Kemudian mulai pada tahun 1999/2000 sampai sekarang kurikulum pendidikan Madrasah Miftahul Huda mengalami perubahan yang mulanya pendidikan yang dimulai dari ibtidaiyah sampai dengan Aliyah menjadi pendidikan yang berjenjang 6 tahun kemudian dilanjutkan dengan kelas lanjutan yakni program takhassus. Madrasah tersebut diselenggarakan pada sore dan khususnya mata pelajaran agama dengan sistem salafiyah murni. Sedangkan untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan akan pembangunan manusia seutuhnya, Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda pada tahun 1989 dengan seizing pemerintah atau Departemen Agama Provinsi Jawa Timur berhasil mendirikan pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Huda yang diselenggarakan pada pagi hari. Keduanya menggunakan kurikulum Depag yang disempurnakan pada tahun 1994, keduanya mendapatkan status yang diakui. Pada tahun yang sama yakni tahun 1994 Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda membuka lembaga pendidikan baru berupa Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK/MAPK).

## **2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.<sup>51</sup>**

Lokasi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo masih termasuk diwilayah perkotaan. Meskipun demikian, pondok ini juga masih jauh dari kebisingan kota. Selain dekat dengan kota Pondok Pesantren Darul Huda Mayak juga berdekatan dengan tiga kampus besar yang ada di Ponorogo. Yaitu IAIN Ponorogo, UNMUH Ponorogo dan STKIP Ponorogo. Karena lokasi yang strategis banyak santri yang ingin mulim sambil kuliah.

Pondok Pesantren Darul Huda terletak di JL. Ir. H. Juanda Gg. VI/ 38 telp. 0352-461093 Fax. (0352) 486964 Ponorogo. Tepatnya di Dusun Mayak Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

Adapun batasan dusun Mayak dari:

Sebelah utara: dibatasi oleh jalan Menur

Sebelah selatan: dibatasi oleh Kantor Kementerian Agama

Sebelah Timur: dibatasi oleh jalan Suprpto

Sebelah Barat: dibatasi oleh jalan Menur Gg. IV.

Letak Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dari kecamatan kota Ponorogo sekitar kurang lebih 1 kilometer. Sedangkan dari kecamatan Ponorogo sekitar kurang lebih 3 kilometer.

---

<sup>51</sup> Lihat lampiran transkrip observasi nomor 02/O/23-IV/2017

### 3. Visi, Misi dan Tujuan<sup>52</sup>

Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, Pondok Pesantren darul Huda memiliki visi dan misi dalam perkembangannya. Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren darul Huda tersebut sebagai berikut:

- a. Berilmu
- b. Beramal
- c. Bertakwa dengan dilandasi akhlakul karimah

Misi Pondok Pesantren darul Huda adalah menumbuhkan budaya ilmu, amal dan takwa serta akhlakul karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada masyarakat.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren darul Huda adalah mendidik santri yang berilmu, beramal, bertakwa dan berakhlakul karimah. Pondok Pesantren darul Huda menganut sistem salafiyah haditsah, sebagaimana motto Pondok Pesantren darul Huda

المُحَا فَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْدُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Artinya: “melestarikan barang yang kuno yang baik dan mengambil barang baru yang lebih baik”

### 4. Perkembangan Jumlah Murid Pondok Pesantren Darul Huda Mayak<sup>53</sup>

TAHUN PELAJARAN	NAMA LEMBAGA			
	PONDOK/MUKIM	MMH	MTs	MA
2007/2008	1723	1999	1139	1132

<sup>52</sup> Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 02/D/3-V/2017

<sup>53</sup> Lihat lampiran transkrip Dokumentasi nomor 03/D/3-V/2017

2008/2009	1860	2469	1275	1190
2009/2010	2174	2465	1370	1268
2010/2011	2332	2685	1504	1309
2011/2012	2595	3114	1711	1494
2012/2013	2867	3720	2083	1668
2013/2014	3788	4140	2405	1892
2014/2015	4154	4651	2867	2075
2015/2016	<b>4360</b>	<b>4847</b>	<b>2856</b>	<b>2296</b>
2016/2017	<b>(pi:2316)</b>			

### 5. Keadaan santri atau siswa<sup>54</sup>

Pada pengajian weton kelas I ini santri atau siswanya kurang lebih berjumlah 429 yaitu terdiri dari santri tingkat MTs, MA MMH dan IAIN/MMH. Untuk pembagian kelompok weton disesuaikan menurut kemampuan masing-masing siswa. Yaitu melalui jalur tes ketika masuk MMH dan juga tes masuk Tsanawiyah (tes baca tulis) kemudian bagi santri yang belum melaksanakan tes dari bidang pendidikan itu mengadakan tes sendiri.

Adapun jumlah santri dalam pengajian weton yaitu:

KELAS	JUMLAH SISWA	USTADZAH
I A	42	Amalia Husna Rifa'i
I B	18	Umul Mukminin
I C	37	Nailatun Nasrullah
I D	26	Khusnul Khotimah
I E	38	Alifatul Rizki Fajarwati
I F	16	Hanik Mardhiyatur Rohmah
I H	25	Ula Masfufah
I I	23	Ulfa Musri'atus Sholihah
I J	23	Nurul Jannah
I K	20	Imroatull Hasanah

<sup>54</sup>Lihat lampiran transkrip Dokumentasi nomor 04/D/3-V/2017



IL	20	Luluk Choiriyah
IM	18	Uswatun Hasanah
IN	18	Riska Fitri Dwi Apriliana
IO	22	Halimatus Sa'diyah
IQ	19	Intan Ferdiana
IS	20	Khamidah
IT	22	Siti Nur Hasanah
IU	22	Henik Rahmawati

#### 6. Daftar guru/ustadz pengajian weton Pondok Pesantren darul Huda tahun ajaran 2016/2017<sup>55</sup>

Dalam sebuah lembaga pendidikan tentu tidak terlepas dari adanya pengajaran. Dan untuk sebuah pengajaran pasti dibutuhkan tenaga pengajar/guru/ustadz. Tenaga pengajar disini baik di pendidikan formal maupun non formal tentunya sangat berperan aktif. Karena tanpa adanya tenaga pengajar dapat dipastikan pengajaran pun tidak dapat berjalan dengan baik. Maka dari itu, disini perlu dideskripsikan mengenai ustad maupun ustazah yang berperan aktif dalam menjalankan pengajaran-pengajaran dilembaga tersebut, yaitu: untuk kelas I (pengajian weton) dengan kitab Qiraah Wa al-Kitaabah, ustadzahnya antara lain: Ustadz. Amalia Husna Rifa'i (I A), Ustadz. Umul Mulminin (I B), Ustadz. Nailatun Nasrullah (I C), Ustadz. Khusnul Khotimah (I D), Ustadz. Alifatul Rizqi Fajarwati (I E), Ustadz. Hanik Mardhiyatur Rahmah (I F), Ustadz. Ula Masfufah (I H), Ustadz. Ulfa Musri'atus Sholihah (I I), Ustadz. Nurul Jannah (I J), Ustadz. Imro'atul Hasanah (I K), Ustadz.

<sup>55</sup> Lihat lampiran transkrip Dokumentasi nomor 05/D/3-V/2017

Luluk Choiriyah (I L), Ustadz. Uswatun hasanah (I M), Ustadz. Riska Fitri (I N), Ustadz. Halimatus Sa'diyah (I O), Ustadz. Intan Ferdiana (I Q), Ustadz. Khamidah (I S), Ustadz. Siti Nur Hasanah (I T), Ustadz. Henik rahmawati (I U).

Sedangkan untuk ustad/ustadz kelas II dengan kitab *Arba'in Nawawi* dan *Ayyuhal Walad* diantaranya yaitu: Ustadz. Saliimatul Habiibah (2 K), Ustadz. Binti Mahmudah (2 J), Ustadz. Lidyaningrum (2 I), Ustadz. Enggar widyansari (2 H), Ustadz. Nurul Qoyyumi (2 G), Ustadz. Nur Halimah (2 F), Ustadz. Mufianti Mufidah (2 E), Ustadz. Ruli Rina Widyansari (2 D), Ustadz. Siti Shofiyah (2 C), Ustadz. Enik Muji Utami (2 B), Ustadz. Faradina Ni'amatul Ula (2 A).

Sedangkan untuk ustad/ustadz kelas III dengan kitab *Sittin Masalah* diantaranya yaitu: Ustadz. Atina Firdausi (3 N), Ustadz. Zumrotul Mufidah (3 M), Ustadz. Durrotun Nafisah (3 L), Ustadz. Binti Roihatul jannah (3 K), Ustadz. Dian Walidatun (3 J), Ustadz. Nur Wahidah Fitria (3 I), Ustadz. Durrotun nasyiah (3 H), Ustadz. Lavivatus Sa'adah (3 G), Ustadz. Umi Ghoniyatul Abdillah (3 F), Ustadz. Nikmatul Laila Maulida (3 E), Ustadz. Ittaqi Tafuzi (3 D), Ustadz. Mar'atul hanifah (3 C), Ustadz. Oktadita Diah Pangesti (3 B), Ustadz. Cholida Ulfa Hidayah (3 A).

Sedangkan untuk ustad/ustadz kelas IV dengan kitab *Khasyiah Ibn Abi jamrah* dan kitab *tanbihul ghafilin* diantaranya yaitu: Ustadz. Siti

Mukarromah (4 H), Ustadz. Luthfi Zahrotun Nisa (4 G), Ustadz. Yanti Pupita Sari (4 F), Ustadz. Sri Wulanningsih (4 E), Ustadz. Ria Restina (4 D), Ustadz. Krisna herawati (4 C), Ustadz. Istnawati Muniroh (4 B), Ustadz. Khusnul Fuad (4 A).

Dan untuk kelas V dan VI dengan kitab *tanbiihul ghafiliin* diantaranya yaitu: Ust. Mundir sunani (V F), Ust. Sholihul Huda (V E), Ust. Muhammad Ahsin (V D), Ust. AliSofwan (V C), Ust. Umijan (V B), Ust. Zainal ‘Abidin (V A), Ust. Ahmad Sholikhin (VI E), Ust. Badar Suyuti (VI D), Ust. Imam fatawi (VI C), Ust. Izzunddin Abdul aziz (VI B), dan Ust. Imam Ahmad (VI A). Serta untuk tingakat takhasus dengan kitab *Riyadus Shalihin* di kaji oleh Ust. Mudhofir.

## **B. Data Khusus**

### **1. Pelaksanaan Pengajian Weton (Bandongan) di Pondok Pesantren Darul Huda.**

Disetiap lingkungan pesantren banyak sekali metode-metode pengajaran yang mengajarkan tentang kitab kuning. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Disitu pengajarannya meliputi metode weton (bandongan), metode sorogan dan ada juga MMH (Madrasah Miftahul Huda). Namun metode yang lebih utama pada lingkungan pondok pesantren adalah adalah metode weton (bandongan) dan sorogan. Dalam pengertiannya sistem weton (bandongan) yaitu sekelompok murid antara 5 sampai 500 santri

atau bahkan lebih yang mengaji kepada seorang Kyai atau guru. Metode pengajaran weton (bandongan) ini yaitu dengan cara Kyai atau guru membacakan, menerjemah, menerangkan sedangkan santri memperhatikan kitabnya masing-masing.

Tetapi mengenai pengertian pengajian weton ini sedikit berbeda penerapannya di Pondok Pesantren Darul Huda khususnya bagi kelas I (pengajian weton). Karena kebanyakan santri kelas I adalah santri baru yang mana mereka banyak yang belum mengenal Arab pegon. Padahal dikalangan pesantren Arab pegon itu sangatlah penting karena disetiap pendidikan formal maupun non formal akan digunakan untuk pemaknaan kitab kuning. Terutama di Pondok Pesantren Darul Huda mulai dari pengajian weton, sorogan MMH, MA maupun MTs. Jadi untuk kelas I pengajian weton (bandongan) tidak langsung memaknai kitab kuning akan tetapi diberi pengajaran tentang tata cara baca tulis Arab pegon. Dengan menggunakan kitab Qiraah wa Al-Kitabah. Yaitu kitab yang mengulas tentang bagaimana cara penulisan Arab pegon yang benar. Pengajarannya pun di mulai dari dasarnya yaitu mulai dari pengertian Arab pegon, cara penulisan huruf hijaiyah yang benar (huruf-huruf diatas dan dibawah garis), huruf-huruf sambung dan huruf pisah, huruf-huruf bergigi, penambahan huruf vokal, rujukan-rujukan, cara menulis pegon yang berharokat dan tidak berharokat, dan lain sebagainya. Sehingga siswi yang belum memahami bagaimana cara penulisan Arab pegon akan cepat faham.

Ditambah mereka selalu diberi latihan-latihan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh ustadzah Atina Firdausi sebagai berikut:<sup>56</sup>

“Pada pengajian weton kelas I ini tidak langsung memaknai kitab akan tetapi diberi pengajaran tentang tata cara menulis dan membaca Arab pegon karena ternyata masih banyak sekali dari para siswi yang belum faham betul tentang Arab pegon serta cara membaca dan menulisnya. Jadi dengan pengajaran Arab pegon, mereka akan mengetahui cara penulisan huruf hijaiyah yang benar (huruf-huruf diatas dan dibawah garis), huruf-huruf sambung dan huruf pisah, huruf-huruf bergigi, penambahan huruf vokal, rujukan-rujukan, cara menulis pegon yang berharokat dan tidak berharokat, dan lain sebagainya”.

Pengajian weton di Pondok Pesantren Darul Huda sama seperti pondok-pondok yang lain yaitu dilaksanakan setelah sholat Shubuh sekitar pukul 05.00-05.45. Untuk kelas I ada 18 kelas mulai dari MTs, MA, MMH maupun IAIN/MMH. Pengajian weton yang dulu dengan sekarang sedikit berbeda, jika dulu semua kelas I baik itu yang sudah bisa atau pun belum bisa dalam menulis Arab pegon, langsung memaknai kitab akan tetapi sekarang karena melihat kemampuan dari para siswi tidak memungkinkan untuk langsung memaknai kitab maka, diberi pengajaran tentang penulisan Arab pegon. Kemudian jika dulu kelas weton itu disamakan dengan kelas MMH untuk sekarang tidak disamakan melainkan jumlah kelas atau jumlah siswi dalam satu kelas itu disesuaikan menurut kemampuan masing-masing. Jadi sebelum masuk pengajian weton diadakan tes untuk menguji kemampuan para siswi. Bagi mereka yang belum memahami tentang Arab pegon dan cara penulisan maupun membacanya yang biasanya berasal dari SD maupun SMP

---

<sup>56</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 01/1-W/F-2/ 22-IV/ 2017

dijadikan satu kelompok, dan bagi siswi yang sudah memahami tentang Arab pegon dan cara penulisan maupun membacanya juga dijadikan satu kelompok. Jadi pengajarannya pun nanti akan lebih mudah. Sebagaimana yang ditegaskan oleh ustadzah Atina Firdausi sebagai berikut:<sup>57</sup>

“Iya, untuk pembentukan kelas pengajian weton bagi kelas satu di sesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Jadi bagi siswa yang sama sekali belum faham, belum mengetahui apa itu Arab pegon yang biasanya mereka berasal dari SD atau SMP kami jadikan satu kelompok dan bagi siswa yang sudah faham tentang Arab pegon juga kami jadikan satu kelompok. Jadi bagi Ustadzah yang mengajar juga akan lebih mudah. Dan juga untuk pergantian kitab yaitu menunggu satu kitab dapat dikhatamkan baru setelah itu langsung berganti dengan kitab yang lain.”

Adapun posisi duduk pada pengajian weton ini berbentuk melingkar atau biasa disebut halaqah. Namun, bentuk lingkaran yang digunakan santri ini ada bermacam-macam, ada yang menggunakan bentuk lingkaran penuh seperti huruf **O** atau berbentuk setengah lingkaran seperti huruf **U** atau yang berbentuk berjejer lurus dan berbanjar kebelakang menghadap berlawanan arah dengan Kyai. Dan ada juga yang duduk berkerumun dengan duduk bersila menghadap Kyai. Sedangkan untuk pengajian weton di Pondok Pesantren darul Huda yaitu sama dengan metode yang ketiga yaitu berjejer lurus dan berbanjar kebelakang menghadap berlawanan arah dengan Kyai.

Sedangkan untuk tempat pengajian weton (bandongan) Pondok Peantren Darul Huda mulai dari kelas I sampai dengan takhasus, sudah tersedia 65 ruang kelas yang berupa 4 bangunan yaitu terdiri madrasah

---

<sup>57</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 01/1-W/F-2/ 22-IV/ 2017

marwah, madrasah arofah, Aula dan kelas belakang asrama madinah. Khusus kelas I yaitu bertempat di belakang asrama madinah tepatnya yaitu kelas semi permanen. Meskipun kelas semi permanen tetapi para siswi tetap semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis Arab Pegon tersebut. Untuk denahnya sebagaimana terlampir.<sup>58</sup>

## **2. Strategi Pengajian Weton Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Pegon**

Dalam rangka untuk memperoleh hasil yang optimal dari tujuan yang diharapkan dari para guru weton untuk meningkatkan kemampuan penulisan Arab pegon, maka menggunakan strategi yang disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Sehingga kemampuan siswi serta tujuan kegiatan ini dapat tercapai dengan baik. dari beberapa strategi yang ada, pengajian weton ini menggunakan metode pembelajaran langsung (Direct Learning) dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Metode ceramah
- b. Metode contoh
- c. Metode latihan
- d. Dikte/imlak

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Nurul Jannah sebagai berikut:<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 06/D/6-V-2017

<sup>59</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara 03/3-W/F-2/23-IV/2017

“Bahwa siswi diberikan penjelasan bagaimana cara memberikan tulisan Arab pegon dari dasarnya lalu diberikan contoh menulis serta membaca Arab pegon. Kemudian siswi diberikan latihan membaca dan menulis dipapan tulis maupun untuk PR secara terus menerus sehingga siswi tersebut dapat lancar dalam membaca maupun menulis Arab pegon.”

Metode awal yang digunakan guru dalam memberikan pengajaran penulisan Arab pegon yaitu dengan cara pengenalan huruf-huruf hijaiyah kemudian diberi penjelasan bagaimana cara menulis makna pegon dari makna-makna dasarnya dengan metode ceramah. Lalu diberikan contoh menulis sekaligus membaca makna pegon tersebut dipapan tulis tentunya menggunakan metode contoh, kemudian guru menggunakan metode latihan menulis dan membaca secara terus-menerus pada siswi sehingga lancar menulis Arab pegon.

Guru memberikan contoh penulisan Arab pegon jawa di papan tulis juga pengenalan huruf-huruf hijaiyah kemudian guru membacakannya dan siswi mempraktikkan cara menulis guru dan cara membaca makna pegon tersebut, sehingga siswi menguasai dasar-dasar penulisan pegon dengan baik. Sebagaimana yang ditegaskan oleh siswi Aninggih Antika Ratih kelas I MMH:<sup>60</sup>

“Pertama guru mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, cara-cara penyambungan huruf, penambahan huruf vocal, rujukan-rujukan dan juga penulisan Arab pegon jawa dipapan tulis, kemudian guru membacakan dan kami memperhatikan cara menulis guru dan cara membaca makna pegon guru.” Kemudian guru menyuruh kami untuk menulis contoh Arab pegon pada buku masing-masing siswa.

---

<sup>60</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara 04/4-W/F-2/23-IV/2017



Sebagaimana yang ditegaskan juga oleh Akrim Awalia maulida siswi kelas I MMH sebaga berikut:<sup>61</sup>

“Pertama guru dengan menggunakan metode ceramah mengenalkan huruh-huruf hijaiyah, huruf vocal, cara menyambung huruf serta rujukan-rujukan kemudian guru memberi contoh penulisan Arab pegon di papan tulis serta cara membacanya. Kemudian menyuruh kami untuk menulis dibuku masing-masing dan juga memberi PR agar kita dapat berlatih menulis Arab pegon.”

Setelah guru menjelaskan dan mendektekan tatacara menulis Arab pegon dari dasar, selanjutnya guru memberikan latihan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh siswi Aninggih Antika Ratih kelas I MMH:<sup>62</sup>

“Ia (guru) memberikan latihan setelah menjelaskan dan mendektekan mulai dari pengertian arab pegon jawa, cara penyambungan huruf-huruf, penambahan huruf vocal, rujukan-rujukan, kemudian guru memberikan soal untuk dikerjakan didepan kelas”.

Sebagaimana ditegaskan pula oleh Ustadzah Riska Fitri sebagai berikut:<sup>63</sup>

“Metode awal pengajian weton yaitu dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, dilanjutkan dengan penyambungan huruf. Pelatihan menulis pegon dimulai dari kata perkata dan dilanjutkan pada kalimat. Semua pelatihan tersebut awalnya ditulis dipapan tulis dan dicontoh oleh santri. Kemudian untuk melihat kemampuan siswi maka saya menggunakan metode terakhir adalah dekte atau imlak”

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan pada pengembangan kemampuan penulisan Arab pegon yaitu:

---

<sup>61</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara 05/5-W/F-2/23-IV/2017

<sup>62</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara 04/4-W/F-2/23-IV/2017

<sup>63</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara 06/6-W/F-2/ 25-IV/ 2017

- a. Aspek-aspek jasmani dan psikomotorik meliputi aktivitas anggota badan dan panca indera mulai dari menyimak, melihat atau mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, menghafal dalam kegiatan belajar dan menulis Arab pegon.

Dalam menilai aspek jasmani tersebut, dapat dilihat dari hasil akhir dari keterampilan tersebut yaitu dapat membaca pegon atau makna kitab kuning dengan fasih, lancar dan menulis pegon dengan baik dan benar.

- b. Aspek kognitif meliputi: cara berfikir, sikap, minat, bakat, kemampuan/kecerdasan siswa. Aspek kognitif ini dinilai dari cara melihat kemampuan anak dalam ketepatan membaca dan menuliskan huruf Arab dan makna pegon baik cara menyambung atau kerapian penulisan, kemudian menyimpulkan isi dari makna pegon dalam pemahaman mereka sendiri dengan baik dan benar.
- c. Aspek afektif meliputi aspek-aspek nilai yang tidak meresap kedalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu dan hal ini dinilai dari akhlak, sikap, perilaku, sopan santun serta perhatian siswa dalam proses kegiatan belajar Arab pegon.

### **3. Manfaat Penulisan Arab Pegon Pada Pengajian Weton**

Banyak orang yang lebih menyukai membaca dari pada menulis karena menulis dirasakan lebih lambat dan lebih sulit. Meskipun demikian, kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan disekolah maupun dimasyarakat. Para siswa memerlukan kemampuan menulis untuk

menyalin, mencatat, atau untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Dalam menulis terdapat beberapa manfaat antara lain:

- a. Sebagai alat untuk mempermudah dalam memahami arti kata-kata dalam pelajaran bahasa Arab, fiqh, Qur'an Hadits, karena mereka sudah terbiasa memahami suatu kalimat bahasa Arab dengan cara perkata dengan diberikan makna pegon. Selain itu, pelajaran yang terdiri dari Qur'an Hadits, fiqh dan akidah akhlaq banyak yang membutuhkan ketepatan dalam pemahaman dan pengalamannya agar siswi tidak keliru dalam pengawasannya, serta untuk memperjelas pemahaman tersebut. Maka dipelajari dari kitab asli yaitu dari kitab kuning atau pelajaran imlak.
- b. Siswi terbiasa serius, teliti dan terampil dalam memanfaatkan panca indera mereka melalui menulis dengan rapi, menyimak, melihat dan membaca. Seperti ditegaskan oleh Dewi Karimah siswi kelas I MMH sebagai berikut:<sup>64</sup>

“Menulis pegon ada manfaatnya yaitu mudah untuk memahami dan menghafal ayat juga untuk kerapian menulis ayat atau latin, sehingga dapat mudah dibaca menunjukkan keseriusan anak dalam belajar atau memahami sesuatu. Karena terbiasa menulis dengan teliti, maka siswi menjadi teliti dalam berbagai hal.”

---

<sup>64</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara 07/7-W/F-2/25-IV/2017

Ditegaskan pula oleh Nurul fatimah siswi kelas I MMH sebagai berikut:<sup>65</sup>

“Bagi saya manfaat setelah saya mempelajari Arab pegon ini dalam menulis Arab ataupun latin menjadi lebih baik yang awalnya apabila menulis Arab harus melihat apa yang ditulis sekarang dengan dikte saya sudah bisa. Dan dengan kebiasaan menulis atau seringnya maknani kitab itu itu juga menjadikan saya lebih terbiasa teliti.”

- c. Siswi banyak kosakata tanpa mereka sadari, karena sering mengulang-ulang dalam memaknai pegon. Seperti ditegaskan oleh Dewi Karimah siswi kelas I MMH sebagai berikut:<sup>66</sup>

“Setelah mempelajari kitab kuning ada kemudahan selama kata-kata tersebut sering diulang, menjadikan kami langsung memahami suatu ayat tidak lagi perkata, tetapi langsung dirangkai dengan kata yang selanjutnya. Selain itu dalam menghafal lebih mudah, sebab seringnya kata-kata tersebut diulang-ulang.”

Ditegaskan juga oleh Indah Nur’Aini siswi kelas I MMH sebagai berikut:<sup>67</sup>

“Karena seringnya saya dalam memaknai kitab kuning, menjadikan saya sedikit mengetahui vocab-vocab bahasa Arab. Meskipun saya terkadang masih menulis dengan tulisan latin tetapi ketika ada teman atau ada pengajian lain saya mengikuti sehingga sedikit-sedikit saya menjadi hafal kosa kata walaupun itu kosa kata yang masih dasar. Dalam artian ketika maknani kitab baik itu dalam bentuk kata atau kalimat tersebut sudah maklum maka tidak saya beri makna.”

<sup>65</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara 08/8-W/F-2/25-IV/2017

<sup>66</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara 07/7-W/F-2/25-IV/2017

<sup>67</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara 09/9-W/F-2/25-IV/2017

d. Menjadi dasar membaca kitab kuning yang cukup bagi siswi jika ingin melanjutkan ke (Perguruan Tinggi Islam), minimal sudah mengenal tulisan Arab pegon. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustdz. Khusnul Khotimah sebagai berikut:<sup>68</sup>

“Dengan dibekali penulisan Arab pegon siswi menjadi faham bagaimana menyambung huruf, lebih mudah dalam mengartikan kosa kata dan lebih pentingnya lagi mereka mampu menulis atau maknani serta membaca kitab kuning.”

Adapun faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan penulisan Arab pegon dalam pengajian weton diantaranya yaitu:

Dalam proses meningkatkan kemampuan penulisan Arab pegon tidak terlepas dari faktor-faktor penghambat dalam proses pencapaian ini akan dijelaskan faktor penghambatnya. Antara lain:

- 1) Banyak pelajaran yang diwajibkan sehingga anak harus berhadapan dengan berbagai tugas-tugas dan PR dari guru. Terkadang pelajaran ini menjadi di kesampingkan.
- 2) Modal kemampuan siswa dalam mempelajari Arab pegon, terutama siswi SD, SMP belum mempunyai modal kemampuan dalam mengenal pelajaran imlak.

---

<sup>68</sup>Lihat lampiran transkrip wawancara 10/10-W/F-2/26-IV/2017

- 3) Setiap siswa mempunyai perbedaan psikologi, tingkat kecerdasan atau kemampuan yang berbeda-beda. Seperti yang sudah dijelaskan oleh ustadzah Atina Firdausi:<sup>69</sup>

“Setiap siswi mempunyai perbedaan psikologi, kemampuan, tingkat kecerdasan, sehingga sebagian siswi mampu menulis makna Arab pegon dengan cukup baik, sebagian ada yang kurang lancar dalam menulis Arab pegon. Ada juga siswi yang menulis Arab pegon dengan tulisan latin”

- 4) Siswi belum terbiasa menulis makna pegon dalam kitab kuning.

Dalam menulis tulisan pegon jawa yang kecil-kecil cukup menyulitkan, tetapi dalam menyambung huruf arabnya sudah cukup menguasai. Selain itu dalam membedakan tulisan bahasa jawa seperti ê, a, e, u, o, ing, nga, pa, tha dan lain-lain, kesulitannya karena belum terbiasa. Begitu juga dalam pemberhentian kata dalam membaca pegon yang terdapat pada kitab kuning cukup mengalami kesulitan, karena mereka belum terbiasa, seperti yang disampaikan oleh siswi Shindia Dewi Pratama sebagai berikut:<sup>70</sup>

“Dalam menulis tulisan pegon yang kecil-kecil cukup menyulitkan. Tetapi dalam menyambung huruf Arabnya sudah cukup menguasai, selain itu dalam membedakan tulisan bahasa Jawa seperti ê, a, e, u, o, ing, nga, pa, tha dan lain-lain, kesulitannya karena belum terbiasa. Begitu juga dalam pemberhentian kata dalam membaca pegon yang terdapat pada kitab kuning cukup mengalami kesulitan, karena mereka belum terbiasa”.

<sup>69</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara 11/11-W/F-2/29-IV/2017

<sup>70</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara 12/12-W/F-2/30-IV/2017

Karena belum terbiasa menulis Arab pegon dengan tulisan kecil-kecil, hal ini sedikit menyulitkan, begitu juga siswi menjadi sedikit kesulitan dalam memberikan singkatan-singkatan pada kitab kuning. Sebagian siswi ada yang kurang lancar dalam menyambung huruf Arab pegonnya, sehingga sulit dibaca karena kurangnya pemberhentian atau pemenggalan tiap kata yang dimaknai pegon. Sebab kurangnya pengetahuan dan belum terbiasa membaca Arab pegon.

Karena guru membacakan makna pegon dengan cepat, maka sebagian siswi ada yang menulis dengan tulisan latin, tetapi hal ini hanya sebentar karena beberapa waktu saja dari para siswi lainnya semakin terbiasa. Seperti yang ditegaskan oleh siswi Shindia Dewi Pratama sebagai berikut:<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Ibid.

## **BAB V**

### **ANALISA IMPLEMENTASI PENGAJIAN WETON (BANDONGAN) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS ARAB PEGON BAGI SANTRI KELAS I (PENGAJIAN WETON) DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO TAHUN AJARAN 2016/2017**

---

**A. Analisa tentang Implementasi Pengajian Weton (Bandongan) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Pegon Bagi Santri Putri Kelas I (Pengajian Weton) Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo penulis dapat mendiskripsikan bahwa pelaksanaan pengajian weton untuk meningkatkan penulisan Arab pegon di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, mempunyai tujuan sebagaimana terkandung dalam tujuan Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan sumber daya manusia Indonesia yang tersusun dalam visi Madrasah Miftahul Huda Ponorogo yaitu membentuk manusia yang berilmu, beramal, bertaqwa kepada Allah SWT dengan dilandasi akhlaqul kariimah.

Hal ini sesuai dengan pendidikan Islam sebagai usaha dalam membimbing jasmani, rohani berdasarkan hukum Islam agar terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, sehingga dapat memilih dan memutuskan secara bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil data yang penulis peroleh dari bab III mengenai Pengajian Weton (Bandongan) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Pegon Bagi Santri Putri Kelas I (Pengajian Weton) Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, bahwa pengajian weton (bandongan) dimulai



---

setelah sholat subuh yaitu pukul 05.00-05.45. Untuk kelas I ada 18 kelas mulai dari MTs, MA, MMH maupun IAIN/MMH. Pengajian weton yang dulu dengan sekarang sedikit berbeda, jika dulu semua kelas I baik itu yang sudah bisa atau pun belum bisa dalam menulis Arab pegon, langsung memaknai kitab, akan tetapi sekarang karena melihat kemampuan dari para siswi tidak memungkinkan untuk langsung memaknai kitab maka, diberi pengajaran tentang penulisan Arab pegon. Pengajarannya pun di mulai dari dasarnya yaitu mulai dari pengertian Arab pegon, bagaimana cara penulisan Arab pegon yang benar, cara penulisan huruf hijaiyah yang benar (huruf-huruf diatas dan dibawah garis), huruf-huruf sambung dan huruf pisah, huruf-huruf bergigi, penambahan huruf vokal, rujukan-rujukan, cara menulis pegon yang berharokat dan tidak berharokat, dan lain sebagainya. Kemudian jika dulu kelas weton itu disamakan dengan kelas MMH untuk sekarang tidak disamakan melainkan jumlah kelas atau jumlah siswi dalam satu kelas itu disesuaikan menurut kemampuan masing-masing. Jadi sebelum masuk pengajian weton diadakan tes untuk menguji kemampuan para siswi. Tes tersebut bisa melalui tes pendaftaran santri baru, tes baca tulis Madrasah Tsanawiyah. Dan jika siswi belum mengikuti keduanya maka dari anggota pendididkan Pondok akan melakukan tes juga. Jadi Bagi mereka yang belum memahami tentang Arab pegon dan cara penulisan maupun membacanya yang biasanya berasal dari SD maupun SMP dijadikan satu kelompok, dan bagi siswi yang sudah memahami tentang Arab pegon dan cara penulisan maupun

---

membacanya juga dijadikan satu kelompok. Hal ini juga akan memudahkan Ustad maupun Ustadzah dalam memberi pelajaran.

Adapun posisi duduk pada pengajian weton ini yaitu berjejer lurus dan berbanjar kebelakang menghadap berlawanan arah dengan Kyai. Tetapi ada juga yang duduk berkerumun dengan duduk bersila menghadap Kyai ketika para siswi melakukan pembelajaran di Aula. Dan juga tempat pengajian weton (bandongan) Pondok Pesantren Darul Huda mulai dari kelas I sampai dengan takhasus, sudah tersedia 65 ruang kelas yang berupa 4 bangunan yaitu terdiri madrasah marwah, madrasah arofah, Aula dan kelas belakang asrama madinah. Khusus kelas I yaitu bertempat di belakang asrama madinah tepatnya yaitu kelas semi permanen. Meskipun kelas semi permanen tetapi para siswi tetap semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis Arab Pegon tersebut.

#### **B. Analisa Tentang Pelaksanaan Pengajian Weton (Bandongan) Untuk Meningkatkan Kemampuan Penulisan Arab Pegon.**

Cara meningkatkan kemampuan penulisan Arab pegon di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dilakukan dengan melalui sebuah pelajaran yaitu dengan menggunakan berbagai macam teknik atau metode pengajaran. Terutama dari pihak guru menggunakan metode-metode yang harus diterapkan agar siswi mampu dan mudah dalam berlatih menulis Arab pegon. Diantara metode-metode yang diterapkan pada pengajian weton tersebut adalah:

- a. Metode ceramah

---

Yaitu: Pertama-tama guru mengenalkan huruf-huruf hijaiyah kemudian guru memberikan penjelasan tentang arti dari Arab pegon. Setelah itu guru memberikan penjelasan tentang bagaimana cara memberikan tulisan pada makna pegon.

b. Metode contoh

Yaitu diberikan kepada siswi setelah metode ceramah, caranya: a) guru memberikan penulisan Arab pegon Jawa di papan tulis tentunya menggunakan metode contoh b) guru menyuruh siswi untuk merangkai tulisan Arab dengan menulis di papan tulis c) guru membacakannya dan siswi mempraktikkan cara menulis guru dan cara membaca Arab pegon.

Adapun kelebihan dari metode contoh ini adalah dari siswi seluruhnya memperhatikan ke papan tulis sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang ada pada teori yaitu siswi mendapatkan penjelasan yang pasti karena berhadapan dengan guru secara langsung dengan memungkinkan terjadinya Tanya jawab.

c. Metode latihan dan Dekte/imlak

Setelah guru memberikan penjelasan dan tata cara penulisan Arab pegon di papan tulis, selanjutnya yang dilakukan guru adalah: a) guru memberikan latihan kepada seluruh siswi untuk menulis Arab pegon dibukunya masing-masing b) siswi menuliskan kata-kata yang telah di dektekan oleh gurunya c) selain itu guru juga memberikan latihan menulis

---

dan membaca secara terus-menerus kepada siswi, sehingga lancar dalam membaca dan menulis Arab pegon.

Adapun kelebihan dari metode ini adalah untuk mengetahui apakah dari siswi-siswi tersebut sudah atau belum bisa dalam menulis Arab pegon. Hal ini sesuai dengan teori yaitu dalam pengajaran baca tulis Arab apabila menggunakan metode latihan maka memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

Dalam latihan menulis Arab pegon pada pengajian weton ini juga diterapkan pada kelas I Madrasah Miftahul Huda (MMH) dengan menggunakan kitab “Qiroah wa Al-Kitabah” yaitu cara membaca dan menulis Arab pegon. Pada Madrasah Miftahul Huda ini pengajiannya dimulai pada sore hari mulai pukul 15.00-16.30. Metode yang digunakan guru pada pengajaran kitab “Qiroah wa Al-Kitabah” yaitu hampir sama dengan pengajian weton yaitu guru mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, mengenalkan huruf sambung, rujukan, penambahan huruf vocal, cara menulis dan juga cara membaca Arab pegon dan lain-lain.

Sehingga dengan menggunakan beberapa metode tersebut kemampuan penulisan Arab pegon pada pengajian weton dapat diketahui melalui tiga aspek kemampuan. Yaitu:

- 
- a. Aspek jasmani atau psikomotorik. Yaitu meliputi cara aktivitas anggota badan dan panca indera. Dalam hal ini kemampuan siswi dilihat dari hasil akhir keterampilan tersebut yaitu dapat membaca pegon atau makna kitab dengan fasih dan lancar, serta mampu menulis pegon dengan baik dan benar.
  - b. Aspek kognitif melalui cara berfikir, sikap, bakat, minat dan kecerdasan siswi. Dalam hal ini dilihat dari hasil kemampuan siswi dalam ketepatan membaca dan menuliskan huruf Arab dan makna pegon baik cara menyambung atau kerapian menulis, kemudian mampu menyimpulkan isi dari makna pegon dalam pemahaman mereka sendiri dengan baik dan benar.
  - c. Aspek afektif atau kerohanian yaitu aspek-aspek nilai yang tidak meresap kedalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu dan hal ini dinilai dari sikap, akhlak, sopan santun siswi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar khususnya Arab pegon.

Ketiga aspek tersebut sesuai dengan penjelasan yang terdapat pada teori yaitu bahwa kemampuan seseorang ada dua macam, yang pertama intelektual abiliti yaitu kemampuan siswi yang dilakukan oleh aktivitas mental, dan yang kedua fisical ability yaitu kemampuan yang dilakukan oleh aktivitas sesuai dengan stamina kekuatan dan karakteristik fisik.

### **C. Analisa Tentang Manfaat Penulisan Arab Pegon Pada Pengajian Weton**

---

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dapat didiskripsikan bahwa manfaat dari penulisan Arab pegon adalah:

1. Sebagai alat untuk mempermudah dalam memakai arti kata-kata didalam pelajaran bahasa Arab, fiqh, akhlak karena mereka sudah terbiasa memahami suatu kalimat bahasa Arab dengan cara diberikan makna pegon. Selain itu pelajaran yang terdiri: akhlak, fiqh banyak yang membutuhkan ketepatan dalam pemahaman. Untuk itulah perlunya mempelajari kitab asli atau kitab kuning sebagai sumber hukum yang ditentukan.
2. Selain itu tanpa disadari para siswa terbiasa teliti dan terampil dalam memanfaatkan anggota badan dan panca indera mereka, dan tangan penglihatan, pendengaran, keterampilan tangan yaitu dengan melakukan berbagai aktivitas mulai dari menulis, menyimak, melihat dan membaca.

Misalnya dengan menulis baik dan rapi menunjukkan keseriusan anak dalam kegiatan menulis karena menulis merupakan aktivitas tangan. Ketika siswa membaca secara sistematis sebenarnya siswa berkonsentrasi dalam pikirannya sehingga dapat memanfaatkan indera penglihatannya dan kemudian diteruskan dengan indera pengucap atau pita suara siswa. Semua hal ini menunjukkan kemampuan kesungguhan dan ketrampilan siswa dari tiga aspek kognitif, psikomotrik dan afektif.

---

Selain itu siswa dituntut selalu teliti dan bersungguh-sungguh dalam memberikan makna pegon, menulis pegon, dengan rapi sehingga mudah dibaca, ini menjadikan siswi menjadi bersungguh-sungguh dalam aktifitas lain.

3. Para siswi tanpa mereka sadari sering mengulang kosa kata dan hafal tanpa mereka sadari

Karena setiap anak memaknai dengan tulisan pegon selalu mengulang-ulang arti sebuah kata, maka dengan tanpa sengaja anak menjadi hafal berbagai arti sebuah kata. Selain itu anak cepat memahami sebuah kalimat Arab, karena seringnya mengartikan kalimat-kalimat dalam sebuah kitab-kitab.

4. Sebagai modal siswa jika ingin melanjutkan keperguruan tinggi Islam

Dengan berbagai ilmu dalam kitab kuning, sedikit banyak siswa mempunyai modal menghadapi pelajaran yang berhubungan dengan bahasa Arab. Karena siswa mempunyai dasar dalam membaca pegon yang cukup, minimal sudah mengenal tulisan pegon. Adapun faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan penulisan Arab pegon dalam pengajian weton diantaranya yaitu:

- a. Banyak pelajaran yang diwajibkan sehingga anak harus berhadapan dengan berbagai tugas dan PR dari guru, terkadang pelajaran ini menjadi dikesampingkan.

---

Siswi SD, SMP/MTs awalnya belum dapat menyesuaikan dengan berbagai tugas dan PR dari guru atau kegiatan-kegiatan pondok lainnya. Karena SD, SMP dan MTs pelajarannya agak sulit, pelajaran yang bermacam-macam dapat menambah pengetahuan siswa, Tetapi terkadang juga menyulitkan siswa. Karena tidak mengetahui apa manfaat dari ilmu tersebut dengan benar. Dalam hal ini menimbulkan kesimpulan berbeda dari masing-masing siswa.

- b. Modal kemampuan siswa dalam mempelajari Arab pegon, terutama siswi dari SD, SMP belum mempunyai modal kemampuan dalam mengenal pelajaran pegon.

Dapat kita ketahui bahwa kemampuan siswa terutama dari SD, SMP sangatlah kurang dalam mempelajari Arab pegon karena memang mereka belum pernah mengenal tulisan Arab pegon/ imlak sehingga mereka tidak memiliki modal untuk berlatih tulisan Arab pegon tersebut. Dengan demikian perlu adanya latihan khusus bagi mereka.

- c. Setiap siswa memiliki perbedaan psikologi dan tingkat kecerdasan atau kemampuan yang berbeda-beda.

Dalam mengajarkan Arab pegon seharusnya guru bisa mempraktikkan cara menulis Arab pegon dari berbagai macam metode



“Karena belum terbiasa menulis Arab pegon dengan tulisan kecil, hal ini sedikit menyulitkan bagi kami. Diantara kami ada yang kurang lancar dalam menyambung huruf Arab pegonnya, sehingga sulit dibaca karena kurang latihan dan belum terbiasa. Dalam membaca kami sering bingung dalam pemberhentian atau pemenggalan tiap kata yang dimaknai pegon, sebab kami kurang mengetahui tentang makna pegon dan belum terbiasa membaca makna pegon karena guru membacakan makna pegon dengan cepat, maka sebagian dari kami ada yang menulis dengan tulisan latin tetapi hal ini hanya sebentar karena beberapa waktu kami semakin terbiasa.”

---

karena siswi memiliki perbedaan psikologi, tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

d. Siswi belum terbiasa menulis makna pegon dalam kitab kuning

Segala sesuatu yang tidak terbiasa akan menjadikan canggung, dan menyulitkan siswa, tetapi jika belajar menulis ini menjadi kebiasaan, siswa akan mengetahui manisnya belajar menulis Arab pegon dan akhirnya Ia belajar dengan penuh ketekunan dan semangat.

e. Kurangnya kedisiplinan dalam belajar.

Kedisiplinan siswi kurang dan banyak jam kosong, sehingga proses belajar sedikit terganggu. Akibatnya jika anak tidak disiplin banyak anak yang melanggar peraturan, sehingga anak tidak semangat dalam belajar. Khususnya dalam belajar menulis Arab pegon ini.

Seperti yang dijelaskan oleh Nisa Fitriani siswi kelas I MMH seperti berikut:<sup>72</sup>

“Menurut saya salah satu kendala dalam menulis Arab pegon ini adalah saya masih bingung dalam menulis dengan tulisan kecil-kecil. Apalagi menulis saya belum terlalu lancar terkadang juga saya tulis dengan tulisan latin dan juga kadang-kadang Ustadzahnya mendiktekannya terlalu cepat. Tetapi hal itu hanya sebentar karena saya merasa ingin bisa menulis Arab pegon jadi saya sering berlatih menulis serta belajar maknani”

5) Kurangnya kedisiplinan dalam belajar.

Kedisiplinan siswi kurang dan banyak jam kosong, sehingga proses belajar sedikit terganggu. Akibatnya jika anak tidak disiplin banyak anak yang melanggar peraturan sekolah sehingga anak tidak semangat belajar. Khususnya dalam mempelajari penulisan Arab pegon ini. Seperti yang disampaikan oleh siswi Shindia Dewi Pratama sebagai berikut:

“Kedisiplinan siswi kurang, dan banyak jam kosong sehingga proses belajar sedikit terganggu. Akibatnya jika anak tidak disiplin banyak anak yang melanggar peraturan sekolah. Sehingga, anaak tidak semangat dalam belajar khususnya dalam mempelajari penulisan Arab pegon tersebut”.<sup>73</sup>

Kedisiplinan memanglah sangat penting terutama dalam masalah belajar mengajar, karena jika dari siswi sendiri tidak disiplin mengikuti proses KBM maka juga bisa menjadi penghambat bagi siswi untuk memahami mata pelajaran tersebut dan proses KBM juga sedikit terganggu.

---

<sup>72</sup>Lihat lampiran transkrip wawancara 13/13-W/F-2/30-IV/2017

<sup>73</sup> Ibid.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan judul Implementasi Pengajian Weton (Bandongan) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Pegon Bagi Santri Putri Kelas I (Pengajian Weton) Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengajian weton (bandongan) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dilaksanakan pukul 05.00-05.45. Khusus untuk kelas I (pengajian weton) tidak langsung memaknai kitab kuning melainkan mereka diberi pengajara dulu mengenai tatacara menulis Arab pegon karena melihat kemampuan dari para siswi, mereka banyak yang belum memahami tentang Arab pegon dan bagaimana cara penulisan. Maka dari itu, mereka diberi bekal terlebih dahulu berupa pengertian Arab pegon, cara penulisan huruf hijaiyah yang benar (huruf-huruf diatas dan dibawah garis), huruf-huruf sambung dan huruf pisah, huruf-huruf bergigi, penambahan huruf vokal, rujukan-rujukan, cara menulis pegon yang berharokat dan tidak berharokat, dan lain sebagainya.
2. Dalam strategi pengajian weton dalam meningkatkan kemampuan menulis Arab pegon ini guru menggunakan beberapa metode atau strategi diantaranya

dengan menggunakan metode ceramah, metode contoh, metode latihan, metode dekte/ imlak. Sedangkan kemampuan siswi itu dapat dilihat dari tiga aspek yaitu a) aspek psikomotorik dinilai dari kelancaran membaca dan menulis Arab pegon siswi dengan baik b) aspek kognitif yaitu dilihat dari ketepatan siswi dalam membaca dan kerapian dalam menulis pegon serta menyimpulkan makna pegon c) aspek afektif yaitu dilihat dari sikap, akhlak dan sopan santun siswi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

3. Manfaat penulisan Arab pegon pada pengajian weton yaitu: a) sebagai alat untuk mempermudah dalam memahami arti kata-kata dalam pelajaran bahasa arab, fiqh, Qur'an Hadits b) Siswi terbiasa serius, teliti dan terampil dalam memanfaatkan panca indera c) Siswi banyak banyak kosakata tanpa mereka sadari, karena sering mengulang-ulang dalam memaknai pegon d) Menjadi dasar membaca kitab kuning. Sedangkan faktor penghambat pada pengajian weton untuk meningkatkan penulisan Arab pegon itu sendiri yaitu: a) Banyak pelajaran yang diwajibkan sehingga anak harus berhadapan dengan berbagai tugas-tugas dan PR dari guru b) Siswi SD, SMP belum mempunyai modal kemampuan dalam mengenal pelajaran imlak. c) Setiap siswa mempunyai perbedaan psikologi, tingkat kecerdasan atau kemampuan yang berbeda-beda. d) Siswi belum terbiasa menulis makna pegon dalam kitab kuning. e) Kurangnya kedisiplinan dalam belajar.

## B. Saran

1. Pada pengajian weton (bandongan) ini akan lebih baik jika jam masuknya ditambah agar para siswi benar-benar merasakan belajar. Dan juga untuk pengajarannya lebih ditekankan lagi supaya para siswi benar-benar menguasai dalam penulisan Arab pegon.
2. Untuk meningkatkan penulisan Arab pegon dalam pengajian weton (bandongan) ini diusahakan semaksimal mungkin bagi para ustadzah dalam mengajar agar para siswi benar-benar faham tentang penulisan Arab pegon. Khususnya bagi siswi yang benar-benar belum mengetahui apa itu Arab pegon dan diharapkan selalu diberi bimbingan dan motivasi supaya para siswi semangat dalam mempelajari penulisan Arab pegon ini.
3. Dengan adanya manfaat dalam penulisan Arab pegon ini diharapkan para siswi terus bersemangat dalam belajar karena penulisan Arab pegon sangat penting ketika masih berada di lingkungan pondok pesantren. Karena setiap pengajian apa saja selalu menggunakan Arab pegon untuk pemaknaan kitab.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, Dr. Mulyono. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT Rineka Citra.
- Al-Fatahiyyah, Ibrahim. 2006. Rahasia Sukses Belajar Pegon. Nganjuk: CV. Harapan Mandiri
- Arifin, H. Muzayyin. 2003. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan praktik. Jakarta: PT. Rineka Citra.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- H. Mahmud, 2014. Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah, 1995. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Ikhsan, Hamdani Fuad Ihsan.2001. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- J Meleong, Lexi. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad. 1989. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma'arif.
- Maleliyono M, Anton. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

- Muniroh dan Badri. 2007. Pergeseran Literatur Pesantren, Jakarta: Puslitbang Lectur Keagamaan
- Nata, Abuddin. 2001. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT Grasindo.
- Prof. Dr. Afrizal. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sarwono, Jonathan. 2006. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Straus, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Surabaya: Bina Ilmu.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan RnD. Bandung: Alfa Beta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2007. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Abdurrahman. 1986. Pesantren dan Pembaharuan. Jakarta: LP35 (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Widi, Restu Kartiko. 2010. Asas Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Y. Al-Barry, M. Dahlan. 2005. Kamus Ilmiah Serapan. Absolut: Yogyakarta.
- Tafsir, Ahmad. 1997. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Diyanti, Sofa Nur. 9 Manfaat Menulis Diary Sebagai Terapi Kesuksesan (Online), <http://www.andriewongso.com/artikel-2497>, diakses 28 februari 2017

[http://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertian\\_kemampuan](http://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertian_kemampuan) diakses pada tanggal 27 Februari 2017.

Nafi', Ulil Syifaun. Pembelajaran Kitab Kuning dengan Arab Pegon-Tafsirnya, <http://kajianintelektual-ulilsyifaunafi.blogspot.com/2011/02/pembelajaran-kitab-kuning-dengan-arab.html> diakses 30 Februari 2017

Putra, Hermansyah. tesis: Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatra Utara Dalam Mempertahankan Sistem Tradisional). 2009. UIN Sunan Kali Jaga: Yogyakarta.

Sanjaya, Skripsi: Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Surakarta Dengan Media Karikatur Pada Media Masa (Online), <http://id-jurnal.blogspot.com/2009/09/skripsi-upaya-meningkatkan-keterampilan.html>. Diakses tanggal 27 Februari 2017

